

KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT

AL-BAQARAH AYAT 8-16

(Kajian Muqaran Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir)

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu

Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh:

Hidayatul Azizati

NIRM. S1.VI.19.21.021

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Hidayatul Azizati

NIRM SI.VI.19.21.021

TTL Bekasi, 26 Januari 2003

Alamat Perumahan Pandau Permai, jln sengan IX Blok B,
RT.3/RW.9, kec. Siak Hulu, Kab. Kampar, Kota Pekanbaru,
Prov.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "**Karakteristik Munafik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir)**" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh,

uat pernyataan

Hidayatul Azizati

NIRM: SI.VI.19.21.021.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan “Karakteristik Munafik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir)” ,yang disusun oleh saudari Hidayatul Azizati, NIRM : SI.VI.19.21.021, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 04 Januari 2025

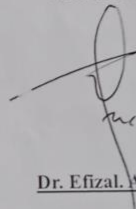
Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA

NIDN. 2114018802

Pembimbing II



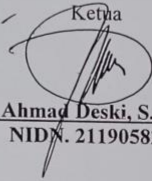
Dr. Efizal. A. M.A

NIDN. 2115018201

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Karakteristik Munafik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat. 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir)”, yang disusun oleh **Hidayatul Azizati**, NIRM SI.VI.19.21.021 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, 18 Maret 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua

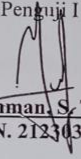

Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

Sekretaris

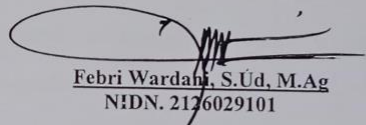

Zulnita, S.Pd
NIY. 20.2010.03.2010.01

Anggota

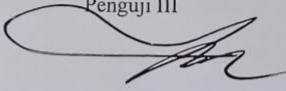
Penguji I


Yenni Rahman, S. Th. I, MA
NIDN. 2123038702

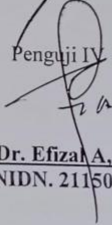
Penguji II


Febri Wardah, S.Üd, M.Ag
NIDN. 2126029101

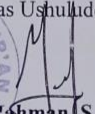
Penguji III


Muhammaad Rizqi, S.Th. I, MA
NIDN. 2114018802

Penguji IV


Dr. Efizah A, M.A
NIDN. 211501820

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Yenni Rahman, S. Th. I, MA
NIDN. 2123038702



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhānahu wa Taāla yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Karakteristik Munafik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Fi Zilalil Qur’an dan Tafsir al-Munir)”** untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag). Pada Prodi Ilmu Qur’a dan Tafsir di Institut Darul Qur’an Payakumbuh. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah *Sallallah’alaihi wa Sallam* yang mana kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang dengan ilmu pengetahuan.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para mufasssir terhadap ayat 8-16 dalam surah Al-Baqarah studi perbandingan tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan al-Munir. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
3. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Dr. Efizal. A, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Orang tua tercinta MHD. Syarif dan Yuskarla, adek tersayang Ahmad Zaidussyarif dan M. Thariqul haq yang selalu memberi support dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan lancar. Teruntuk orang tua tercinta terimakasih.

8. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan **KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 8-16** (Kajian Muqaran Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir).

Payakumbuh, 04 January 2025

Penulis

HIDAYATUL AZIZATI

NIRM : SI.VI.19.21.02

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir al-Munir)** ” ditulis oleh Hidayatul Azizati, NIRM:SI.VI.19.21.021, Mahasiswa Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa banyak yang tidak sadar akan sifat dan tanda-tanda munafik. Munafik ini adalah penyakit yang sulit diketahui di masyarakat, bahkan munafik ini lebih berbahaya dari orang kafir. Oleh karena itu penulis ingin menjabarkan dan menjelaskan tentang karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16. Penulis ingin menganalisis pendapat Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili perbedaan dalam menafsirkan karakteristik munafik yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16. Maka penulis ingin menjelaskan dan mengungkap bagaimana penafsiran Qs Al-Baqarah ayat 8-16 menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer yaitu, Al-Qur'an, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan tafsir al-Munir dan sumber data sekunder yaitu jurnal, buku, skripsi tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang terkait.

Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik munafik menurut Sayyid Quthb ada 3 karakteristik yaitu berdusta atau berpura-pura dengan menyatakan Islam, penipuan dengan melakukan perbuatan seolah-olah beriman kepada Allah dan sombong dengan memandang rendah kepatuhan kepada Rasulullah. Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili ada 2 karakteristik munafik yaitu berdusta dengan mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan dan penipuan dengan menampilkan diri mereka seperti orang-orang yang beriman. Kemudian ada 3 perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili yaitu tentang apa yang kaum munafik simpan di dalam hatinya, tentang perusakan di muka bumi dan tentang orang-orang bodoh yang dimaksud oleh orang munafik ketika diseru untuk beriman. Sebab perbedaan penafsiran dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu kondisi dan tempat orang-orang yang melakukan kemunafikan, menurut Sayyid Quthb merujuk kepada orang-orang munafik yang berasal dari suku Aus dan Khazraj serta orang-orang yang mengikuti mereka dan Wahbah az-Zuhaili merujuk kepada orang-orang munafik yang berasal dari orang-orang munafik dari zaman Rasulullah sampai zaman modern. Kemudian perbedaan sumber ayat mengenai apa yang ada di dalam hati mereka, menurut Sayyid Quthb merujuk kepada Q.S At-Taubah ayat 56, Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili merujuk kepada Q.S Al-Maidah ayat 41.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangi	Tidak dilambangi
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - Kataba
 فعل - fa'ala -
 ذكر - Zukira
 يذهب - yazhabu
 سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
.....ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
.....و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif atau y	A	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	I	i dan garis di atas

و .. ؤ	Dammah dan waw	U	U dan garis di atas
--------	----------------	---	---------------------

Contoh:

قال - qaala

رمي - ramii

قيل - qilaa

يقول - yaquulu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madiinah al-Munawwarah

- al-Madiinatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanaa

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalaalu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah di tengah

تأخذون	- takhuzuuna
--------	--------------

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقي ن	-wa innallaaha lahuwa khair ar-raaziqiin
فاوفوا الكيل والميزان	-fa aufuu al-kaila wa al-miizaana
بسم الله مجرها ومرسها	-bismillaahi majrehaa wa mursaahaa
والله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا	-wa lillaahi 'alaa an-naasi hijju al-baiti manistataa'ailaihi sabiilaa.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf

kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول	-Wa maa Mjuhammadun illaa rasul
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	-Inna awwala baitin wudi'a lin- naasi lillazi bi bakkata mubaarakan
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن	-Syahru Ramadaana al-lasii unzila fiihi al-Qur'anu
ولقد راه بالفق المي ن	-Wa laqad raahu bil-ufuqil- mubiini
الحمد لله رب العالمين	-Al-hamdu lillaahi rabbil- 'alamiina

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya menang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر الله و فتح قريب	-Nasrum minallaahi wa fathun qariib
---------------------	--

الله الامر جميعا
و الله بكل شيء عليم

-Lillaahi al-amru jamii'an
-Lillaahil amru jamii'an
-Wallaahu bikulli syaiin 'aliimun

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dan bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
D. Definisi Operasional.....	19
E. Metodologi Penelitian.....	20
F. Penelitian Yang Relevan.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II : KERANGKA TEORI/LANDASAN TEORI

A. Tafsir.....	28
1. Pengertian Tafsir.....	28
2. Sumber, Metode dan Corak Tafsir.....	30
3. Syarat- Syarat Mufasssir.....	40
B. Metode Muqaran.....	41
1. Pengertian Metode Muqaran.....	41
2. Ciri-ciri Metode Muqaran.....	42
3. Langkah-Langkah Metode Muqaran.....	43
4. Sejarah Metode Muqaran.....	47
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqaran.....	50
C. Munafik.....	52
1. Pengertian Munafik.....	52
2. Sebab dan sejarah Munafik.....	55
3. Jenis-jenis Munafik.....	61
D. Biografi Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili.....	67
1. Biografi Sayyid Quthb.....	67
a. Karya-karya Sayyid Quthb.....	72
b. Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	72
c. Metode dan Corak Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	74
d. Pandangan Para Ulama Terhadap Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	78
2. Biografi Wahbah az-Zuhaili.....	79
a. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili.....	82
b. Kitab Tafsir al-Munir.....	83

c. Metode dan Corak Kitab Tafsir al-Munir.....	85
d. Pandangan Para Ulama Terhadap Kitab Tafsir al-Munir.....	87

BAB III : PEMBAHASAN

A. Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir.....	89
1. Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	89
2. Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam kitab Tafsir al-Munir....	97
B. Analisa Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir.....	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA.....	122
----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai pedoman untuk menghadapi segala problematika kehidupan dunia berdasarkan keterangan dan pengetahuan yang ada di dalamnya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan unik. Maka dari itulah Al-Qur'an banyak membahas tentang manusia karena memiliki kelebihan berupa akal yang menjadikan ia sebagai khalifah di bumi.¹ Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang utama bagi umat Islam karena segala sesuatu telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, bukan hanya sumber hukum tapi juga sebagai petunjuk hidayah, sumber hikmah kebenaran, sumber etika dan akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah subahnahu wa Ta'ala berfirman : (An-Nahl ayat 89)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۖ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”.

¹ Ghazi Mubarak and Ernasari, “Perspektif Sa’Id Nursi Tentang Munafik Dalam Tafsir Al-I’jaz Fi Mazani Al-Ijaz,” *Reflektika* 14, no. 2 (2019).

Dalam kitab suci Al-Qur'an menjelaskan manusia terbagi menjadi tiga golongan yaitu: pertama adalah golongan orang-orang beriman (mukmin), kedua yaitu golongan orang-orang yang ingkar (kafir), dan yang terakhir adalah golongan orang-orang munafik. Dalam Al-Qur'an dijelaskan kelompok pertama adalah kelompok orang-orang mukmin, yaitu mereka yang beriman kepada Allah, malaikat, Rasul Allah, hari kiamat, *qada* serta *qadar* baik dan buruknya. Golongan kedua, golongan orang-orang kafir yang menyatakan kekafiran dan keingkarannya menyatakan dengan terus terang pernyataan yang buruk. Yang terakhir yaitu, golongan orang-orang munafik.²

Golongan ketiga adalah orang-orang Munafik. Allah berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

“orang-orang Munafik, baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing saling menyuruh berbuat mungkar, melarang berbuat makhruf dan melarang mengeluarkan infak. Mereka melupakan Allah, dan Allah melupakan mereka. Sungguh, orang-orang Munafik itulah yang fasik (QS at-Taubah [9]: 67).

Golongan manusia ketiga ini adalah yang tengah penulis bahas pengertiannya dan penulis singkap sebab-sebab keberadaannya.³ Dari penggolongan jenis-jenis manusia tersebut, maka jelaslah karakteristik orang-orang munafik berada di tengah-tengah karakter orang-orang beriman dan karakter orang-orang kafir. Hal ini patut diwaspadai, karena orang-orang

² M Firmansyah, “*Munafik Dalam Tafsir Jalalain* (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022,.

³ Dr. Muhammad Yusuf 'Abdu, *Jangan Jadi Munafik! Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. (Bandung, Jawa Barat: Pustaka Hidayah, n.d.).

munafik menampakkan bahwa dirinya seorang muslim akan tetapi di dalam hatinya berkata lain atau tidak ingin memperlihatkan kekufurannya. Banyak sifat-sifat yang diancam dalam Al-Qur'an karena jeleknya sifat tersebut, dan salah satunya yaitu sifat munafik yang begitu banyak pembahasannya di dalam Al-Qur'an. Bahkan kata munafik ini dijadikan sebagai nama pada salah satu surah di dalam Al-Qur'an yaitu surah al-Munafiqun (orang-orang Munafik) yang berisi tentang kisah orang munafik yang datang kepada Nabi.

Munafik merupakan salah satu kategori hal-hal yang dapat merusak akidah Islam. Sedangkan dalam hal akhlak, munafik merupakan salah satu akhlak tercela pada diri sendiri maupun orang lain. Munafik juga termasuk jenis-jenis manusia dalam Al-Qur'an. Sifat munafik ialah orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di khalayak umum, akan tetapi kondisi hati dan jati dirinya jauh dari kebenaran itu. Kesaksian dan perlakuan mereka itu disebut *nifaq*.

Kemunafikan tidak hanya kepada persoalan kebohongan keimanan seseorang kepada Allah dan Rasulnya, tetapi kemunafikan juga meliputi persoalan amal dan perbuatan manusia terhadap sesama.⁴ Sifat munafik adalah sifat yang diancam Allah karena kita sebagai seorang muslim yang baik haruslah bersikap jujur dan amanah. Seorang muslim yang baik itu apabila berbicara tidak akan membicarakan selain kebenaran dan kejujuran, bila memberitakan tidak akan memberitakan kecuali yang benar-benar sesuai

⁴ Sharimah, "Perumpamaan Orang Munafik Dalam Alquran Skripsi," 2022. hlm 5.

dengan perkaranya, berbohong dalam berbicara termasuk dalam kemunafikan dan tanda-tandanya.⁵

Keberadaan orang munafik di antara umat Islam, memang dirasakan bagaikan duri dalam daging yang menusuk tubuh, dengan memiliki dua karakter yang berlawanan, mereka selalu melakukan propoganda dan provokasi terhadap segala macam bentuk perjuangan, agar tujuan mereka untuk memecah belah umat Islam dapat tercapai. Munafik muncul pada permulaan Islam di Madinah setelah perang Badar yang terjadi pada tahun ke 2 hijrah.⁶ Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari di dalam *Shahih-nya* pada Kitab Al-Iman bab '*alamatul Iman* no 33 tanda-tanda orang munafik.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ : حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ
بْنُ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سَهِيلٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : (آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ :
إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ)⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

⁵ Abu Bakar Jabir al-Jaza 'iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, ed. Lc Mustofa 'Aini (Jakarta : Darul HAq, 2006, n.d.). hlm 306.

⁶ Harist Aditya Kusuma Mubarak, "*Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*," 2022. hlm 13.

⁷ "HR. Bukhori Munafik.Pdf," n.d. *kitab Al-Iman bab 'alamatul Iman* no 33. hlm 11.

Kemudian dalam Hadis Riwayat Muslim

قوله صلى الله عليه وسلم (أربع من كنّ فيه كان منافقا خالصا, ومن كانت فيه خصلة منهنّ كان فيه خلة من نفاق حتّى يدّعها اذا حدّث كذب, واذا عاهد غدر واذا وعد أخاف واذا خاصم فجر وفي رواية اية المنافق ثلاث : اذا حدّث كذب, واذا وعد أخاف, واذا أوّمن خان)⁸

Hadits ini menjelaskan tentang empat sifat yang jika dilakukan satu saja di antara sifat-sifat itu berarti telah ada sifat *nifaq* dalam diri pelakunya. Berangkat dari hadits ini maka pembahasan tentang ayat-ayat munafik ini sangatlah penting untuk dibahas, karena jika dilihat dari ciri-ciri sifat orang munafik dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim ini sifat munafik tidak hanya jatuh pada diri orang kafir saja tapi ciri-ciri tersebut mungkin saja terdapat pada diri seorang muslim.⁹ Selain itu, perlu juga diketahui tentang bagaimana penjelasan munafik menurut Al-Qur'an, bagaimana sejarah kemunculan mereka, juga penyelewengan-penyelewengan yang mereka buat serta bagaimana pengaruh dari orang-orang munafik terhadap masyarakat luas.

Ciri yang paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran serta ketidakmampuannya membuat sikap yang tegas dan jelas

⁸ “HR. Muslim Munafik.Pdf,” n.d *kitab Al-Iman bab khisalul munafik*. hlm 47.

⁹ Al-karīm Karya Abdul and Aziz Abdullah, “Penafsiran Ayat-Ayat Munafik Dalam Kitab Al-Munafiqun Fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi,” *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020) hlm 20.

berkaitan dengan keyakinan tauhid. Hal itu karena ia adalah pribadi yang kurang percaya diri. Mereka tidak dapat membuat keputusan yang tegas dan jelas untuk bergabung dengan kaum mukminin atau dengan kaum musyrikin.¹⁰ Sebagai manusia biasa manusia juga tidak luput dari kekhilafan dan dosa, dan juga kadang tidak sadar akan melakukan kesalahan, contohnya ketika menyebutkan bahwa beriman kepada Allah tapi mendustai perintahnya, dan mengaku beriman kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alayhi wa sallam* akan tetapi mendustakan ajaran beliau, membenci sunnah-sunnah beliau seperti mengolok-olok dan menghina mereka yang berjenggot, bercelana di atas mata kaki, dan sunnah-sunnah lainnya.

Tapi di sisi lain sebagai manusia telah diberikan nikmat akal pikiran dan nikmat ilmu untuk mempelajari sesuatu, jika sudah tau salah maka segeralah untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Banyak yang tidak sadar bahwa di dalam diri manusia ada tanda-tanda kemunafikan yang sangat dimurkai oleh Allah, oleh karena itu penulis ingin menjabarkan dan menjelaskan tentang karakteristik munafik dalam Al-Qur'an.¹¹ Munafik ini suatu sifat yang yang tercela, namun juga tidak sedikit manusia yang memiliki sifat tersebut, bahkan sejak zaman Rasulullah pun orang-orang munafik telah banyak disebutkan tentang kecelaanannya oleh Allah dalam Al-Qur'an.¹² Orang munafik lebih berbahaya dari pada orang kafir, karena orang kafir akan terang-terangan

¹⁰ Nur Rohmatul Azka and Udin Supriadi, "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran," *ZAD Al-Mufassirin* 2, no. 1 (2020).

¹¹ 'Abdu, *Jangan Jadi Munafik! Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. hlm 10.

¹² Agus M.Fadlulloh, "Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur," 2021.

memusuhi Islam. Orang munafik mengaku Islam tetapi secara diam-diam mereka memusuhinya, orang munafik mempunyai dua pedang, yang satu dipergunakan untuk membela agama dan yang satu dipakai untuk menikam umat Islam.¹³

Sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad *Sallallahu 'alayhi wa sallam* yang bernama Abdullah Bin Ubay Bin Salul ia adalah salah seorang yang termasuk dalam orang-orang munafik dikarenakan tidak setuju dengan perintah Rasul sehingga dia menyebarkan berita-berita bohong kepada para sahabat. Bahkan sifat munafik pada zaman Rasulullah tersebut masih ada untuk menghancurkan agama Islam di dunia ini terkhususnya di negeri tercinta Indonesia, karena di Indonesia ada yang mengaku-ngaku sebagai ustadz akan tetapi pernyataan yang dikeluarkannya terlihat menyudutkan Islam, bahkan menjelek-jelekkan Islam di depan publik. Padahal tidak memiliki ilmu ketika berbicara tentang Islam. penyebab kemunafikan pada zaman Nabi Muhammad saw adalah ketakutan terhadap kaum muslimin. Akan tetapi, pada zaman modern saat ini tentu berbeda. Di antara sebab-sebab lain yang tidak kalah pentingnya ialah: Pertama, lemah kepribadian, gelisah pikiran, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan dan kurang sabar. Kedua, memata-matai orang-orang mukmin dan menyebarkan fitnah dan kegelisahan di antara mereka. Ketiga, cinta harta dan kikir serta tamak atasnya. Keempat,

¹³Muhammad Amrina Akbaro, “*Karakter Munafik dalam Surah al-Baqarah Ayat 8-16* (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi’ Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)” 16, no. 061 (2023). hlm 3.

keluar dari jalan Allah dan memerangi Islam dari dalam. Kelima, kurang tabah dan sabar.¹⁴

Kemunafikan (*al-nifaq*) adalah perbuatan orang munafik. Dikatakan: *nafaqa-yunafiqu-munafaqatun wa nifaqan*, yang diambil dari kata *al-nafiqah* (lubang tikus), yakni sarang tempat keluar jika didapati lubang tempat masuk ke dalamnya dan disebut *al-qasī'a* (lubang sarang binatang sejenis tikus). Kemunafikan masuk ke dalam Islam dari satu sisi dan keluar dari sisi lainnya. Ia adalah nama Islam yang tidak diketahui orang Arab dalam arti yang khusus sebelum Islam. Orang munafik adalah orang yang menutupi kekafirannya dan menampakkan keimanannya. Dinamakan demikian karena penampakannya berbeda dengan persembunyiannya seperti tikus yang menutupi salah satu sarangnya dan menampakkan sarang lainnya, dan apabila datang dari arah lubang dia memukul lubang itu dengan kepalanya hingga dapat keluar.¹⁵ Munafik adalah sebuah penyakit yang sangat sulit terdeteksi dalam ruang lingkup masyarakat mulai pada masa Rasulullah hingga masa modern saat ini. Lalu, apa yang menyebabkan sifat kemunafikan ini tumbuh di masyarakat? Mayoritas ulama berkata:

“Penyebabnya adalah ketakutan mereka kepada orang-orang muslim. Sebab, dengan penampakan yang palsu ini, mereka dapat melindungi diri, harta, anak-anak, dan kehormatan mereka dari orang-orang muslim. Nabi saw. Bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa. Jika mereka berbuat demikian, maka mereka terlindungi dariku darah dan harta-harta mereka kecuali haknya dan balasan mereka pada Allah.”

¹⁴ Khairunnisa, *Munafik Menurut M. Quraish Shihab*, 2021. hlm 6.

¹⁵ 'Abdu, *Jangan Jadi Munafik! Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. hlm 30-31.

Itulah sebab yang disebutkan oleh mayoritas ulama dan diisyaratkan juga oleh QS al-Taubah/9: 56.¹⁶

Munafik termasuk golongan yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang. Mereka tidak dapat membuat suatu sikap yang jelas berkenaan dengan keimanan. Al-Quran telah menyebutkan ciri-ciri khas mereka dan mengancam mereka dengan azab yang teramat berat. Orang munafik adalah seorang oportunis. Jika kaum muslimin memperoleh keberuntungan, orang munafik mengatakan bahwa ia bersama mereka agar memperoleh keberuntungan itu. Jika orang-orang musyrik yang mendapat keberuntungan pun mengatakan bahwa ia bersama mereka agar memperoleh keberuntungan itu. Orang munafik juga seorang pengecut. Apabila diajak untuk ikut serta dalam peperangan, ia pun diliputi ketakutan dan menyodorkan banyak alasan agar tidak ikut berperang. Ia akan selalau berupaya memperdaya orang lain. Untuk itu, ia berusaha mempengaruhi orang lain dengan kata-kata yang manis dan penampilan yang menawan. Oleh karena itu, ia akan berupaya membela diri dan mencari-cari pembenaran atas semua tindakannya.¹⁷ Allah secara tegas menyatakan jika pihak mereka (orang munafik) itu walaupun merasa telah berbuat kebaikan, tetapi itu tidak mengubah fakta jika merekalah yang sering melakukan kerusakan.¹⁸

¹⁶ 'Abdu. hlm 32.

¹⁷ Agust Handini, "*Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa*," *At-Turats* 8, no. 2 (2014)

¹⁸ Muhamad Rifqi Maulana, "*Mental Orang Munafik Dalam Qs. Al-Munafiqun Ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka)*" 3 (2023).

Dalam Al-Qur'an kata "Munafik" disebutkan sebanyak 32 kali dalam 9 surah, yaitu pada surah: Al-Nisa' ayat 61, 88, 138, 140, 142, dan 145, Al-Anfal ayat 49, Al-Taubah ayat 64, 67, 68, dan 73, Al-'Ankabut ayat 11, Al-Ahzab ayat 1, 12, 24, 48, 60, dan 73, Al-Fath ayat 6, Al-Hadid ayat 13, Al-Munafiqun ayat 1, 7, dan 8, Al-Tahrim ayat 9.¹⁹ Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang perbuatan atau bentuk kemunafikan yang dilakukan oleh kaum munafik terdapat dalam 13 surah yang mana diantara ayat tersebut tidak terdapat penyebutan kata munafik secara langsung, yaitu pada surah: Al-Baqarah ayat 8-16, ayat 76, dan ayat 204-206, Ali Imran ayat 119-120, 154, 167-168, dan 188, Al-Nisa' ayat 60-63, 81, 88, 91, 107-109, dan 140-145, Al-Ma'idah ayat 41, 52, dan 61, Al-Taubah ayat 8, 50, 56-58, 64-68, 73-74, 97-98, 101, 107-110, dan 124-125, Al-Hajj ayat 53, Al-Nur ayat 47-50, Al-'Ankabut ayat 10-11, Al-Ahzab ayat 60-62 dan 73, Muhammad ayat 29-30, Al-Fath ayat 6 dan 11, Al-Hadid ayat 13-14, Al-Munafiqun ayat 1-8.²⁰

Melihat banyaknya ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kemunafikan maka secara garis besar sifat kemunafikan itu dapat dibagi mencari dua yaitu: pertama, *nifaaq I'tiqadi* (keyakinan) *nifaaq* seperti ini sangat membahayakan bagi agama karena orang seperti ini mempunyai kebencian terhadap Islam dan dianggap sudah keluar dari Islam. Kedua, *nifaaq 'Amali* jenis *nifaaq* ini tidak sampai keluar dari Islam, tapi sangat berbahaya bagi pergaulan sehari-hari

¹⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an," *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992. hlm 716-717.

²⁰ Akbaro, "Karakter Munafik dalam Surah al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi'" Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)." hlm 5.

karena yang termasuk dalam perbuatan ini adalah dusta dalam perkataan, tidak menepati janji, mengkhianati amanah, berlaku curang ketika bertengkar dengan jalan keluar dari aturan akhlak yang luhur, dan menipu.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada surah Al-Baqarah ayat 8-16, Salah satu alasan penulis membatasi pada Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 adalah pada surat Al-Baqarah ayat 8-16 menunjukkan karakteristik orang-orang munafik, yaitu pertama menipu Allah dan orang-orang yang beriman dengan menampilkan keislaman, padahal sebenarnya mereka kafir kedua mengalami keragu-raguan antara keimanan dan kekafiran ketiga melakukan kerusakan seperti mengingkari perintah Allah melanggar larangannya menyulut fitnah dan menghalangi orang beriman untuk berjuang di jalan Allah keempat rela menukarkan petunjuk dan hidayah demi kekafiran dan kesesatan.

Sedangkan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 17-20 menjelaskan bagaimana perumpamaan orang-orang munafik. Karena penulis hanya membatasi kepada karakteristik jadi penulis fokus kepada surat Al-Baqarah ayat 8-16. Firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ
آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا
وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾ إِذْ كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١١﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا
نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١٢﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا
كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ إِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman (8). Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari (9). Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu; dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta (10). Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” (11) Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari (12). Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman.” Mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?” Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang kurang akal; tetapi mereka tidak tahu (13). Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.” (14). Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan (15). Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk (16).

Memahami munafik membutuhkan pemaknaan yang mendalam dan menyeluruh. Sebab, pemahaman konsep munafik masih menimbulkan kontroversi. Kata munafik menjadi kata kunci menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, terlebih lagi Al-Qur'an menjadikan kata munafik menjadi kata kunci religius dalam Islam.²¹ Mengenai sifat munafik, Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an* menjelaskan golongan munafik ialah golongan yang merasa sok tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi

²¹ Asep Muhammad Pajarudin, “Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah*, 2018, hlm 5..

kebenaran dengan iman yang *sahih*, dan tidak pula berani mengemukakan pengingkaran secara terang-terangan terhadap kebenaran itu. Tetapi, pada waktu yang sama mereka memposisikan dirinya sebagai manusia yang tertinggi kedudukannya dibandingkan semua golongan manusia.²²

Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir, Ia banyak menulis dalam berbagai bidang. Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir pada tanggal 9 Oktober tahun 1906. Beliau hidup di masa kontemporer, salah satu kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menggunakan Metode Tahlili, termasuk tafsir yang bercorak al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan), dan tafsir ini juga bersumber pada tafsir bil ma'stur yaitu penafsiran yang banyak menggunakan ayat Al-Qur'an dan riwayat Nabi.

Situasi dan kondisi kita saat ini tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi saat Fi Zilalil Qur'an ditulis, ingkar pada Allah dan Rasul-Nya. Tidak mau menjadikan Al-Quran sebagai *the way of life*. Mempertuhankan akal, ilmu pengetahuan, teknologi, harta dan kedudukan. Berbagai kejahatan dan kezaliman yang timbul akibat jauh dari manhaj Al-Quran juga masih sangat terasa seperti saat Fi Zilalil Qur'an diluncurkan.²³ Karena kemiripan inilah, penelitian ini akan mengkaji karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, n.d.). hlm 51.

²³ Nisa ul Haq, "Karakteristik Munafik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." 21, no. 1 (2020): 1-9.

Kemudian menurut Wahbah az-Zuhaili, Kemunafikan adalah penyakit yang berbahaya. Orang-orang munafik menjadi duri yang menusuk masyarakat dari dalam. Sifat munafik yang pertama adalah mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan, Abdullah bin Ubaiy bin Salul adalah pemimpin orang-orang munafik pada zaman kenabian. Kebanyakan sahabatnya adalah dari kalangan kaum Yahudi. Mereka mengaku beriman, maka Allah membantah pernyataan mereka. Dia menyatakan bahwa sebenarnya mereka bukan orang beriman meski mereka menampilkan diri mereka beriman. Tiada keraguan bahwa dengan sikap demikian berarti mereka sama dengan orang yang menipu Allah, dan Allah pun tahu hal itu. Mereka lebih berbahaya dari pada orang-orang kafir.²⁴

Wahbah Az-Zuhaili adalah salah satu sosok ulama fiqh, beliau lahir Pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi. Beliau ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria, termasuk ulama pada masa kontemporer. Salah satu kitab Tafsir Wahbah az-Zuhaili ialah Tafsir al-Munir, kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan 2 metode yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan *salafush-shalih*) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui. Tafsir al-Munir menggunakan Metode Tahlili dan bercorak Fiqh dan juga bercorak Al adabi al-Ijtima'i. Wahbah menyatakan pula bahwa tafsirnya banyak merujuk

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, vol. 01 (Jakarta: Gema Insani, 2017).

pendapat-pendapat ulama terdahulu dan tertulis dalam literatur yang mereka wariskan.²⁵

Diantara literatur yang mempengaruhi Tafsir Al-Munir ialah *Shafwatul Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni khususnya di bidang orisinalitas kebahasaan, sastra dan kajian bahasa. Untuk gramatikal bahasa tafsir al-Munir merujuk pada karya Abu Hayyan al-Andalusi berjudul *Bahru'i Muhith*, sedangkan dari sudut nilai-nilai estetika ayat-ayat Al-Quran, Wahbah tidak jarang merujuk tokoh sastra dan bahasa era klasik bernama al-Zamakhshari dalam karyanya *Al-Kasyaf*. Dari aspek Qiraat (Ilmu Bacaan Al-Quran) Wahbah merujuk beberapa buku diantaranya buku utama dalam ilmu tersebut karya Ibnu Al-Jazari berjudul *Al-Nasyr fi'l Qira'at Al-'Asyr*.²⁶

Berdasarkan penjelasan riwayat hidup dan kitab dari 2 mufassir dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan penulis membandingkan kedua kitab mufassir sebagai penelitian yaitu yang dilatarbelakangi dengan persamaan zaman antara keduanya sama hidup di masa kontemporer, selain dari waktu yang sama juga mempunyai metode dan corak yang sama yaitu sama menggunakan metode tahlili dan menggunakan corak Al adabi al-Ijtima'i, jenis tafsirnya sama bersumber pada tafsir bil ma'stur. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 tentang karakteristik munafik. Karena beberapa alasan tersebut penulis ingin meneliti dan mencari analisis dari kedua kitab tafsir dan alasan mengapa

²⁵ Az-Zuhaili.

²⁶ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir," *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 25.

berbeda dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 8-16. Kemudian alasan ketertarikan penulis memilih kedua kitab tersebut, yakni dari semua kitab tafsir yang sudah dibaca, kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan kitab tafsir al-Munir yang paling menonjol dan menarik yang membahas tentang karakteristik munafik dalam Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 karena Situasi dan kondisi saat ini tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi saat kitab Fi Zilalil Qur'an dan kitab Al-Munir ditulis, ingkar pada Allah dan Rasul-Nya. Tidak mau menjadikan Al-Quran sebagai *the way of life*. Mempertuhankan akal, ilmu pengetahuan, teknologi, harta dan kedudukan. Berbagai kejahatan dan kezaliman yang timbul akibat jauh dari manhaj Al-Quran juga masih sangat terasa seperti saat kedua kitab diluncurkan.²⁷ Karena kemiripan inilah, penelitian ini akan mengkaji karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir Fi Zilalil Qur'an dan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir.

Salah satu perbedaan dari penafsiran 2 mufassir mengenai munafik adalah menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir di dalam hati orang munafik yaitu penuh dengan kekafiran dan kesesatan.²⁸ Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di dalam hati mereka merasa tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang benar dan tidak pula berani mengatakan pengingkaran secara terus terang terhadap kaum mukminin.²⁹ Penulis perhatikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan

²⁷ Nisa ul Haq, "Karakteristik Munafik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Menurut Sayyid Qurhb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." 21, no. 1 (2020): 1–9.

²⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. hlm 54.

²⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid I*. hlm 51.

dengan kemunafikan dan orang-orang munafik belum banyak dibahas dan dikaji oleh para ulama. Bahasan dan kajian mereka baru sedikit dan sederhana. Sejak dulu hingga sekarang, tak banyak orang yang mempelajarinya secara khusus dan tersendiri.

Dengan merujuk kepada penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir mereka, yakni kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan kitab Tafsir al-Munir. Maka akhir dari permasalahan ini mengantarkan penulis pada pembahasan yang akan diteliti dengan judul **KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Fi Zhilalil Qu'an dan kitab tafsir al-Munir).**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir?

2. Batasan masalah

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penilitan agar penelitian lebih terarah, mendalam, dan sempurna, maka penulis membatasi penelitian yaitu :

- a. Karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Munir.
- b. Analisis perbandingan penafsiran munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub-sub masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui seperti apa karakteristik munafik dalam surah Al-Baqarah ayat 8-16 dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Munir.
- b. Untuk mengetahui analisis perbandingan penafsiran munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Munir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan Skripsi pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam Bidang Tafsir.
- c. Penelitian ini juga Sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya secara mendalam.

D. Definisi Operasional

1. Karakteristik

Menurut Kamus Merriam Webster, pengertian karakteristik adalah sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu karakter individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya.

2. Munafik

Kata munafik merupakan bahasa serapan yang di ambil dari bahasa arab yaitu منافق. Secara bahasa munafik merupakan pecahan kata yang berbentuk

ism fa'il dari *fi'il* نفاق - ينافق - نفاقا yang berarti lubang tempat bersembunyi.

Kata munafik berasal dari kata *Nafaqa- Nifaqon*, yang mengandung arti mengadakan, mengambil bagian dalam, membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan, pengakuannya dari satu manusia berbeda-beda dengan lainnya. Munafik adalah sifat seseorang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di khalayak umum, nyatanya kondisi bathin tidak membenarkan itu, kepercayaan atau perbuatan itu disebut *nifaq*.

Adapun menurut KBBI kata munafik terdiri dari 3 suku kata yaitu *mu-na-fik* yang termasuk dalam kata adjektif (sifat) yang memiliki makna berpura-pura percaya atau setia tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, atau bermuka dua.

3. Kajian Muqaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengkaji artinya belajar, mempelajari, memeriksa, memikirkan, menguji, atau menelaah. Adapun untuk mengkaji sesuatu dengan benar, diperlukan metode kajian. Hal ini yang kemudian ada istilah kata kajian yang digunakan untuk mengkaji sebuah penelitian ilmiah.

Muqarin berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Jadi kajian muqaran adalah mempelajari perbandingan penafsiran para muafssir.

Berdasarkan penjelasan definisi operasional di atas, maka maksud judul ini adalah suatu penelitian tentang karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 dengan mengkomparasikan pendapat sayyid quthb dalam kitab tafsir *fi zilalil qur'an* dan wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munir*.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan bantuan dari berbagai jenis tafsir, buku jurnal ilmiah, artikel maupun internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif, dijelaskan secara rinci dan sistematis. Dalam kajian ini penulis meneliti tentang karakteristik munafik yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16.

Penelitian ini menggunakan metode muqaran gagasan Al-Farmawi, menurut Al-Farmawi metode muqaran adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*, disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadist Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam*.³⁰

³⁰ Sholehudin Al-Ayubi, "Bab II Metode Muqarin, Tafsir, Dan Mufasssir," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016) hlm 16..

Dalam penelitian ini metode muqaran yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah metode muqaran yang membandingkan antara dua penafsiran tokoh tafsir mengenai sebuah tema yang telah ditentukan sebelumnya dengan mencantumkan atau menjabarkan penafsiran mereka kemudian menganalisis perbandingan atau perbedaan penafsiran.

Mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kitab Tafsir yang ada, adapun untuk sumber primernya penulis membatasi kepada dua Kitab Tafsir pokok yaitu : Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir. Adapun untuk sumber sekunder berasal dari Hadis-hadis Rasulullah saw maupun riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penelitian ini serta buku, jurnal maupun artikel baik itu yang menjelaskan arti dan maksud dari kata munafik, atau yang menjelaskan jenis-jenis dari kemunafikan, atau pun yang menjelaskan perbedaan antara jenis kemunafikan, dan lain sebagainya yang memiliki pokok pembahasan yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini.

F. Penelitian yang Relevan

1. Muhammad Amrina Akbaro menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul Karakteristik munafik dalam surah Al-Baqarah ayat 8-16 (kajian muqarran tafsir jami' al-Bayan dan tafsir al-Munir) Dalam penelitian ini Imam al-Thabari dan Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwasanya orang munafik adalah mereka yang menampilkan keimanan dilisan dan menyembunyikan sesuatu di dalam hati mereka, keduanya berbeda pendapat apa yang mereka tutupi di dalam hati mereka, imam at-Thabari menyatakan hati mereka mendustakan lisan mereka, sedangkan Wahbah al-Zuhaili menyatakan hati

mereka berisi kekafiran. Adapun mengenai penipuan yang dilakukan orang munafik keduanya mengatakan penipuan yang dilakukan orang munafik dalam bentuk pendustaan mereka terhadap Allah dengan menampilkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Adapun mengenai perusakan yang dilakukan orang munafik Imam at-Thabari mengatakan perusakan itu ialah mengingkari perintah Allah, melanggar larangannya, sedangkan Wahbah al-Zuhaili menyebutkan perusakan itu ialah menyulut fitnah, menebarkan rahasia kaum mukminin kepada kaum kafir serta menghalangi orang beriman untuk berjuang di jalan Allah.³¹ Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah dari sumber penelitian, penulis memilih Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir.

2. Muhammad Firmansyah menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul munafik dalam tafsir Jalalain (studi kajian surat al-Baqarah ayat 8-20). Ini hanya terfokus pada masalah kemunafikan menurut kitab tafsir Jalalain yang dikarang oleh Imam Jalaluddin al-Suyuti dan Imam Jalaluddin al-Mahali. Berdasarkan penafsiran tafsir Jalalain menjelaskan mengenai perilaku munafik tidaklah ada masa Rasulullah saw, Namun di era modern pada saat ini penulis masih menemukan perilaku munafik yang ada pada beberapa individu atau suatu kelompok. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir Jalalain, bahwa dari penjelasan tafsir tersebut menjelaskan kondisi munafik pada zaman Rasulullah. Dijelaskan juga dalam tafsir

³¹ Muhammad Amrina Akbaro, "Karakteristik Munafik dalam surah al-Baqarah ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi' Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)" 16, no. 061 (2023).

tersebut bahwa munafik itu jangan disangka Cuma tertentu bagi orang munafik yang ada di zaman Nabi Muhammad saw.³² Adapaun perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek dan sumber penelitian, penulis memilih ayat 8-16 dari surat al-Baqarah sebagai objek penelitian serta tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Munir sebagai sumber penelitian.

3. Agust Handini menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa, munafik adalah orang yang berkepribadian lemah dan bimbang. Mereka tidak dapat membuat suatu sikap yang jelas berkenaan dengan keimanan. Pada dasarnya kaum munafik adalah sekelompok orang penderita penyakit mental yang parah, dan pada umumnya mereka adalah prang-orang yang bejiwa lemah, tidak memiliki pendirian, serta tidak berprinsip. Dalam bersikap dan menentukan pilihan mereka cenderung ikut arus. Ciri yang paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran serta ketidakmampuannya membuat sikap yang tegas dan jelas berkaitan dengan keyakinan tauhid. Hal itu karena ia adalah pribadi yang kurang percaya diri. Mereka tidak membuat keputusan yang tegas dan jelas untuk bergabung dengan kaum mukminin atau dengan kaum musyrikin.³³ Adapaun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek dan sumber penelitian, penulis memilih ayat 8-16 dari surah al-Baqarah sebagai objek penelitian

³² Firmansyah, "Munafik Dalam Tafsir Jalalain (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20)."2022.

³³ Agust Handini, "Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa," *At-Turats* 8, no. 2 (2014),.

serta Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir sebagai sumber penelitian.

4. Sharimah menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul perumpamaan orang munafik dalam al-Qur'an, Munafik dianalogikan dalam beberapa hal yaitu : Pertama, tentang keadaan kaum munafik, diserupakan dengan orang yang menyalakan api serta orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai kilat. Kedua, tentang sifat orang munafik, diserupakan dengan sifatnya syaitan dikala ia menggoda manusia. Ketiga, tentang fisik orang munafik, diserupakan dengan kayu yang tersandar ditembok yang terlihat indah. Keempat, tentang hakikat orang munafik, diserupakan mereka dengan kaum yang terdahulu. Ayat-ayat ini hadir untuk mengingatkan umat islam agar jangan sesekali mereka terjerumus dari golongan tersebut.³⁴ Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek dan sumber penelitian, penulis memilih ayat 8-16 dari surah al-Baqarah sebagai objek penelitian serta Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir sebagai sumber penelitian.
5. Harist Aditya Kusuma Mubarak dalam skripsinya yang berjudul Dimensi sosial orang-orang munafik studi Tafsir al-Misbah karya M.Qurash Shihab, Munafik ialah orang yang melakukan perbuatan yang lahir dan batinnya tidak sama. Secara lahiriyah beragama Islam namun jiwanya dan bathinnya tidak beriman, mereka melakukan itu untuk keselamatan diri dan harta mereka, serta agar mereka bisa mengetahui rahasia Islam dan berniat untuk

³⁴ Sharimah, "Perumpamaan Orang Munafik Dalam Alquran Skripsi," 2022.

memecah belah atau merobohkan Islam. Melihat dari penjelasan orang munafik pada zaman Rasulullah yang telah dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, penulis menganalisis bahwa sifat-sifat tersebut juga ada pada zaman sekarang, untuk itu perlu adanya kesadaran dan intropeksi bagi umat Islam dalam melakukan suatu perbuatan agar terhindar dari sifat-sifat munafik dalam diri, karena kemunafikan mempunyai dampak yang buruk dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.³⁵ Adapaun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek dan sumber penelitian, penulis memilih ayat 8-16 dari surah Al-Baqarah sebagai objek penelitian serta Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Munir sebagai sumber penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dalam penyajian data maka penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu, sebagaimana berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang masalah, Rumusan dan Batasan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, Penelitian Relevan, dan Sistematika Penelitian.

³⁵ Mubarak, "Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," 2022.

Bab Kedua, berisi landasan teori yakni yang memuat teori-teori yang membahas tentang tafsir, metode muqaran kemudian Munafik yang membicarakan tentang pengertian munafik, sejarah dan jenis-jenis munafik. Dan membahas biografi Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili meliputi karya, pendidikan, serta metode dan karakteristik penafsirannya.

Bab Ketiga, berisi tentang Tafsir dan analisa penafsiran karakteristik munafik yang terdapat Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan membandingkan kedua mufassir tentang ayat tersebut.

Bab Keempat, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan diatas. Disamping itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian

BAB II

TAFSIR MUQARAN

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa, diambil dari kata “*fassara- yufassiru – tafsirin*” yang berarti keterangan atau uraian.³⁶ Sedangkan Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: ‘Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”³⁷

Pengertian Tafsir menurut Imam Al-Syuyuthi

التفسير في الاصطلاح علم نزول الايات وشئونها و أقاصيصها, و الأسباب النّازلة فيها ثمّ ترتيب مكّيّها و مدنيّها, و محكمّها و متشابهها, و ناسخها و منسوخها, و خاصيّتها و عامّتها, و مطلقها و مقيدّها, و مجملها و مفسرّها, و حلالها و حرامها و وعدّها و وعيدّها, و أمرّها و نهيّها, و عبرها و أمثالها

“Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, wa’ad dan wa’idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan ‘amnya,

³⁶ Rosihan Anwar, “*Ulumul Al-Qur’an.Pdf*” ((Bandung: Pustaka Setia 2013), n.d.) hal 209.

³⁷ Manna Khalil Al-qattan, “*Mabahits Fi Ulum Al-Quran,*” n.d. hal 426.

*mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.*³⁸

Pengertian Tafsir yang disampaikan oleh para ulama tafsir sangatlah beragam. Banyak yang berpendapat bahwa tafsir merupakan sebuah proses ilmu untuk mengungkap dan menjelaskan lafazh-lafazh yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga, lafazh yang terkandung dalam Al-Qur'an bisa kita fahami dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak juga ulama tafsir berpendapat bahwa tafsir adalah sebuah produk keilmuan dari *tsaqofah* keilmuan para Ulama, yang nantinya, penjelasan mengenai ayat atau lafazh dalam Al-Qur'an itu disesuaikan dari latar belakang keilmuan seorang mufasir.

Kata ini terdapat hanya satu kali dalam Al-Qur'an ; QS. Al-Furqan/25:33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik” (Q.S al-Furqan [25]: 33)

Ibnu Abbas mengatakan: تفسيرا أحسن artinya lebih baik

perinciannya. Pendapat tersebut juga diutarakan oleh ad-Dhahhak, sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya.³⁹

³⁸ Agus Salim Hasanudin, “Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir” 2, no. 2 (2022) hal 206.

³⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 15* (2006, n.d.).

Bermacam-macam formasi yang dikemukakan para pakar tentang tafsir, salah satu definisi yang paling singkat tetapi mencakupi adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.⁴⁰

2. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

a. Sumber

Tafsir berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua yaitu tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bil-ra'yi*.

1) Tafsir *bil-ma'tsur*

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasr* yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan.⁴¹ Sedang *al-ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang artinya mengutip.⁴² Sedangkan menurut pengertian terminologi tafsir *bil ma'tsur* ialah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁴³

⁴⁰ M Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya" 4, no. 1 (2022)hal 64.

⁴¹ Ahmad Syibarsi, *Sejarah Alquran*, ((Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), n.d.).hal 5.

⁴² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia,Cet. Ke-14* ((Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), n.d.).hal 7.

⁴³ Muhamad Abdul 'Azim Zarqani al, *Manahil Al-Irfaan Fi Uluhum Al-Our An* (Beirut ,Isa al-Bab alHalabi, n.d.).hal 63.

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan riwayat sahabat dan ayat dengan riwayat tabiin. Tafsir *bil al-Matsur* disebut juga tafsir riwayat atau tafsir *manqul* yaitu tafsir Al-Qur'an yang dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan atas sumber penafsiran dalam Al-Qur'an dari riwayat para sahabat dan dari riwayat para tabi'in. Definisi tafsir *bil al-Matsur* dalam buku *manaa'ul Qaththanlah* :

هو الذي يعتمد علي صحيح المنقول بالترتيب القران بالقران او بالسنة النها
جاءت مبينة لكتاب هلا او بما روي عن الصحابة انهم اعلم لناس بكتاب
هلا او بما قال كبار التابعين انهم تلقوا ذلك غالبا عن اصحابه

Artinya "Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat." ⁴⁴

Tafsir *bi al-ma'tsur* menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Qur'an yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Su'udi, *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*, ed. Maktabah Mahbah, kairo n.d. hal 337.

⁴⁵ Su'udi.

Fungsi dari tafsir *bi ma'tsur* adalah untuk menjelaskan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan penafsiran dijelaskan dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan hadist Nabi Saw, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan dari para sahabat dan penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan para tabi'in. Al-Zahabi dan as-Sayuti berpendapat bahwa tafsir *bil ma'tsur* adalah penafsiran tentang penjelasan dan perincian Al-Qur'an itu sendiri terhadap sebagian ayat-ayat nya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah Saw melalui hadisnya, para sahabat dan tabi'in yang berupa penjelasan terhadap pada firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴⁶

2) Tafsir *bil-ra'yi*

Tafsir *bi ra'yi* secara etimologi adalah : kata *ra'yi* dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. Secara terminologi tafsir *bi ra'yi* adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh *asbab nuzul*, dan *nasih mansukh*.⁴⁷

Defenisi lain tentang tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihat. Penafsiran *bi ra'yi* ini juga dinamakan sebagai

⁴⁶ Muhammad Husein Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, ed. Dar al-Kutub Al-Haditsah (Kairo, n.d.)1972, hal.152.

⁴⁷ Oom Mukarromah, *NoUlumul Qur'an* ((Jakarta: Rajawali Press, 2013), n.d.).hal 103.

tafsir ijtihat. Tafsir dengan corak ijtihat ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi.⁴⁸ Dari generasi kegenerasi setelah wafatnya Nabi saw, para ulama terus berusaha menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir *bi ra'iy* dalam buku *manna 'ul Qaththan*.

هو يعتمد فيه المفسر في بيان المعن علي فهمه الخاص واستنباطه باأراي
المجرد وليس عن الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة ويستند الي نصصها

Artinya :

*"Tafsir bi al Ra'yi ialah (tafsir al-Quran) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufasir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahan atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum"*⁴⁹

b. Metode

Ada beberapa metode penafsiran Al-Qur'an yang umum digunakan para mufassir. Penafsiran yang umumnya digunakan secara global adalah empat metode yang sudah berkembang. Sehingga saat berbicara mengenai berbagai metode penafsiran Al-Qur'an maka dominan akan merujuk kepada para ahli tafsir diantaranya Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Salah satu karyanya adalah *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdlu 'i*, beliau

⁴⁸ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)," *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018) hal 155.

⁴⁹ Su'udi, *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*.hal 342.

mengatakan metode penafsiran Al-Qur'an dikelompokkan menjadi empat yaitu; *Tahlili, Ijmali, muqaran dan Mawdhu'i*.⁵⁰

Pertama, metode *tahlili* merupakan upaya dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui metode mengkaji ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dan makna dengan mengkaji ayat per ayat dan surat demi surat tentu dengan merujuk pada mushaf Usmani. Metode ini mufassir menggunakan metode penjelasan makna-makna ayat (Nahwu), struktur kalimat, Asbab an nuzulnya, serta merujuk pada keterangan sahabat atau tabi'in. Al-Farmawi masih menggunakan metode *tahlili* kedalam beberapa corak tafsir diantaranya; *Tafsir bi al-ma'tsur, Tafsir bi al-Ro'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqh, Tafsir Falsafi, Tafsir ilmi, Tafsir Adaby dan ijtima'*.⁵¹

Kedua, metode *ijmali* ialah merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan pola pengungkapan makna ayat secara ringkas dan global langsung pada substansi penjelasan dan tidak berbelit-belit. penafsir memaparkan arti serta makna ayat dengan singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

Ketiga, Metode *muqaran* merupakan sebuah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan metode mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an membacanya dan mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut menyuguhkan/menyajikan serta melakukan analisa

⁵⁰ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1994): Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah, n.d.) hal 11.

⁵¹ Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," Bayani 1, no. 2 (2021) hal 146.

perbandingan pendapat dari beberapa ulama mufasir dan menganalisa dari sudut pandang dari masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan ini dibagi ke dalam tiga hal : Perbandingan antar ayat, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan perbandingan penafsiran antar mufassir. Karya tulis tafsir perbandingan antar ayat diantaranya *Durrah al-Tanzil wa ghurrah al-Ta'wil karya al-Iskafi*. Dan karya tulis tafsir yang menggunakan perbandingan antar mufassir ialah *al Jami' li ahkam alQur'an* 12 karya al-Qurthubi. Tafsir *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutlaka Al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil) karya al-Khatib al-Iskafi.⁵²

Keempat, Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" Al-Qur'an. Metode *maudhu'i* ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi

⁵² Malaka. hal 146-147.

memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.⁵³

c. Corak Tafsir

Selain metode, dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak atau laun. Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir. Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya.

Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.⁵⁴ Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah

⁵³ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015) hal 278.

⁵⁴ Oleh Hujair A H Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," n.d, hal 265.

banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

1) Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bernuansa fikih, banyak penjelasan penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya. Biasanya mufassirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relative panjang. Cikal bakal tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir *bil ma'sur*. Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi juga hasil ijtihad sahabat. Tafsir corak fikih ini kemudian semakin berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya.

2) Corak Sufi

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering meggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-

Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukan suluk. Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila : tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'i yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat serta jika mufasssirnnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Contoh tafsir ini adalah tafsir Al-Qur'an al-'Adzim Karya Muhammad Sahal ibn Abdillah ibn Yunus ibn Abdillah al-Tusturi.

3) Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan bahasan-bahasan filsafat. Baik oleh yang menerima filsafat seperti Ibn Sina maupun yang menolaknya. Penulisan tafsir falsafi oleh golongan yang menerima filsafat bukan merupakan produk tafsir yang utuh penafsiran atas semua ayat-ayat Al-Qur'an akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang berkaitan dengan teori-teori filsafat mereka.

Sedangkan penulisan tafsir oleh golongan yang menolak filsafat ada yang menulis dalam satu kitab tafsir yang utuh, ada pula yang temuat dalam karya-karya lain. Diantara yang menerima filsafat adalah seperti Ibnu Rusyd dengan karyanya *Tahafut al-Tahafut* dan contoh yang menolak adalah seperti Imam al-Ghazali

dengan karya *Tahafut al-Falasifah* serta Fakhruddin al-Razi dengan karyanya *Mafatih al-Ghaib*.

4) Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Atau usaha mufassir untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang tujuannya adalah mengungkap kemujizatan Al-Qur'an. Dengan demikian mufassir akan menggunakan teori-teori ilmiah sains. Contoh kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi adalah *Al-Ghidza wa al-Dawa* karya Jamal al-Din al-Fandi, *Al-Qur'an wa'ilm al-Hadis* (Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern) karya 'Abd al-Razzaq Naufal, *Tafsir al-'Ilmi li Ayat al-Kauniyyah fi Al-Qur'an al-Karim* karya Hanafi Ahmad.

5) Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social.

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi

problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudian dicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo, Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir al-Wadliih karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazi.

3. Syarat-Syarat Mufassir

Seorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an haruslah mempunyai fondasi pengetahuan tentang Al-Qur'an yang mapan. Tidaklah mungkin seseorang menjelaskan isi sesuatu namun ia tidak mengetahui tentang hakikat sesuatu itu. Oleh karena itu, seorang mufassir haruslah menguasai beberapa ilmu sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia harus mempunyai kriteria tertentu sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama tafsir.

Menurut Manna' al-Qattan, seorang mufassir harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu sehingga ia layak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama telah menyebutkan beberapa syarat atau kriteria bagi seorang mufassir, di antaranya:

- a. Mempunyai akidah yang benar
- b. Membersihkan diri dari hawa nafsu
- c. Mempunyai niat yang baik
- d. Memiliki akhlak yang terpuji

- e. Memberikan suri teladan
- f. Jujur dan teliti
- g. Memiliki pemahaman yang baik
- h. Rendah hati (Tawadhu')
- i. Mempunyai martabat yang tinggi⁵⁵

B. Metode Muqaran

1. Pengertian Metode Muqaran

Secara bahasa, *muqaranah* berasal dari kata bahasa Arab *qarana-yuqarinu-qarn(an)* yang artinya menyambung, menghubungkan. Kemudian terdapat tambahan di huruf pertama pada "*fa` fi'il*" yakni "*qarana-yuqarinu-muqaranat(an)*" yang memiliki arti "*shahaba wa-qtarana bih*" (menyertai dan menemaninya); "*qabala bain al-syai`ain*" (memperhadapkan antara dua hal).⁵⁶ Dalam gramatika bahasa Arab, lafazh "*qarana-yuqarinu-muqaranat(an)*" mengikuti wazan "*fâ'ala-yufâ'ilu mufâ'alat(an)*" yaitu sebuah timbangan kata yang mempunyai sejumlah fungsi diantaranya untuk menunjuk pada makna "*li al-musyâraakah*" atau bermakna "saling" dari dua pihak.⁵⁷ Jika dikaitkan dengan perbandingan maka dua hal yang diperbandingkan tersebut saling mengaktualisasikan apa yang termasuk dalam cakupan makna yang dimilikinya. Hal ini

⁵⁵ Yamani, "*Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*." hal 56-58.

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Cet. Ke-14 ((Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), n.d.) hal 113-114.

⁵⁷ Muhammad Ma'shûm bin 'Alî, *Al-Amsilah Al-Tashrifiyyah* (Jombang: Maktabah Pustaka Amanah, 2007). hal 14-15.

mengisyaratkan adanya hubungan timbal-balik, saling tarik-ulur antar, dan saling mempengaruhi antara satu dan lainnya.

Menurut Al-Farmawi metode muqaran adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*, disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadist Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam*.⁵⁸ Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka terlihat bahwa tafsir metode muqaran adalah :

Pertama, membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama.

Kedua, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadist yang pada lahirnya terlihat bertentangan.

Ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an . Metode ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁹

2. Ciri-ciri Metode Muqaran

⁵⁸ Sholehudin Al-Ayubi, "Bab II Metode Muqarin, Tafsir, Dan Mufasssir," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016) hal 16..

⁵⁹ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Panafsiran Al-Qur'an* ((Yogyakarta:pustaka pelajar,2012), n.d.). hal 65.

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode muqaran. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang utama antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist dan para pendapat ulama, bahkan pada aspek yang ketiga sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pendapat para ulama itulah yang menjadi sasaran perbandingan. Oleh karena itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut metode muqaran. Dalam konteks inilah al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode muqaran adalah “menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir.”⁶⁰

Kemudian, langkah-langkah yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu adalah Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan, lalu Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama *salaf* maupun ulama *khalaf* dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad, selanjutnya Melakukan analisis komparatif terhadap pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan pola penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang mereka anut yang tergambar dalam penafsiran ayat dan Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat

⁶⁰ Al-Farmawi Abdu Hayy, *Al-Bidayah Fii Al-Tafsir Al-Maudhu’i*, 1977. hal 45-46

diterima.⁶¹

3. Langkah-Langkah Metode Muqaran

a. Perbandingan ayat dengan ayat

komparasi ayat dengan ayat mempunyai maksud membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi antara satu dengan yang lain ; akan tetapi dari keduanya terdapat sedikit perbedaan namun cukup berperan dalam penentuan konotasi maknanya. Kajian komparatif ayat dengan ayat ini tidak semata-mata hanya di level redaksi, namun meliputi beraneka konotasi yang tersimpan di tiap-tiap ayat yang mempunyai keserupaan tersebut, serta mendesak untuk mendapat perhatian ekstra atas kasus yang dibincangkannya.⁶²

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perbandingan antar ayat dalam Al-Qur'an, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya memiliki kemiripan sehingga diketahui mana yang mirip atau tidak;
- 2) Membandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya memiliki kemiripan, yang membahas satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
- 3) Menganalisis perbedaan ayat yang terkandung di dalam redaksi yang mirip, baik perbedaan mengenai konotasi ayat maupun redaksinya,

⁶¹ muchammad. hal 185.

⁶² Achmad Muchammad, "Rekonstruksi Tafsir Muqaran," *Institut Ptiq Jakarta*, 2020. hal 168.

seperti berbeda dalam menggunakan susunan kata dan susunan dalam ayat.

- 4) Menafsirkan penafsiran antara beberapa mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.⁶³

b. Perbandingan ayat dengan hadis

Perbandingan selain dilakukan antara redaksi ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, juga bisa dilakukan antar ayat Al- Qur'an dengan matan hadis yang terkesan bertentangan. Di antara hadis-hadis Nabi memang ada yang terkesan bertentangan atau berbeda dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Mufassir berusaha menemukan kompromi antara keduanya.⁶⁴

Adapun yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi adalah:

- 1) Menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadis itu haruslah *shahih*. Hadis *dha'if* tidak diperbandingkan karena, disamping nilai otentisitasnya rendah, dia justru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat Al-Qur'an.
- 2) Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi yaitu ayat dengan hadis itu.
- 3) Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat

⁶³ M.A. Prof. Dr. H. Rachmat Syafe'i, Lc., *Ilmu Tafsir*, ed. Tim Redaksi Pustaka Setia (Bandung 40253 (Anggota IKAPI Jawa Barat), n.d.). hal 449.

⁶⁴ Maria Ulpah, "Metode Tafsir Muqaran," *Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta*, 2019, 1–23. hal 13.

dan hadis tersebut.⁶⁵

c. Perbandingan pendapat para mufassir

Sebelum menuju pada perbincangan tentang perbandingan pendapat mufasir, secara tersirat seorang penafsir muqaran sebenarnya dituntut untuk menentukan dua, tiga, atau lebih, tokoh-tokoh mufasir yang karyanya akan dirujuk untuk dikomparasikan. Penentuan tokoh-tokoh ini seharusnya diselaraskan dengan tema kajian dan target-target kajian yang hendak dicapai. Dengan ungkapan yang lain, seorang penafsir muqaran hendaknya mengetahui terlebih dahulu gambaran umum tentang karya-karya tafsir yang hendak diperbandingkan tersebut, misalnya metode yang digunakan ; tahlili, ijmal, atau era kehidupan sang tokoh, dan lainnya. Pengetahuan ini perlu dimiliki sebagai modal awal untuk menentukan arah kajian yang hendak ditempuh sebab, langsung maupun tidak, akan memudahkan langkah kajian dan analisis di tahap-tahap selanjutnya.⁶⁶

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir muqaran, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan.
- 2) Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama *salaf* maupun ulama

⁶⁵ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020) hal 46.

⁶⁶ Muchammad, "*Rekonstruksi Tafsir Muqaran*." hal 184.

khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.

- 3) Melakukan analisis komparatif terhadap pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan pola penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang mereka anut yang tergambar dalam penafsiran ayat.
- 4) Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima.⁶⁷

4. Sejarah Metode Muqaran

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu ijmalî (global), tahlilî (analisis), muqaran (membandingkan), dan maudhu'î (tematik). Nabi dan para sahabat menafsirkan Al-Qur'an secara ijmalî, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya di dalam tafsiran mereka pada umumnya susah menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode ijmalî merupakan metode tafsir Al-Qur'an yang mula-mula muncul. Metode ini kemudian diterapkan oleh as-Syuyuti di dalam kitabnya *al-jalalain*, dan al-Mirghani di dalam kitabnya *Taj At-Tafsir*.

Selanjutnya diikuti oleh metode tahlilî dengan mengambil sumber *bil-ma'tsur*, lalu tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *ar-Ra'yi*. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus menerus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqh, tasawuf, bahasa dan sebagainya. Dapat dikatakan corak-corak serupa

⁶⁷ muchammad. hal 185.

inilah di abad modern yang melatarbelakangi lahirnya tafsir *maudhu'i* atau disebut juga dengan metode *maudhu'i*. meskipun pola penafsirana semacam ini telah lama dikenal oleh sejarah tafsir Al-Qur'an, namun sebagaimana dinyatakan oleh M.Quraishy Shihab, istilah metode *maudhu'i* yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh Ustadz al-Jil (maha guru generasi mufasssir) yaitu prof. Dr. Ahmad al-Kuomy. Sejak itu tafsir *maudhu'i* ini berkembang sangat pesat, sehingga mencakup berbagai topik yang hidup ditengah-tengah masyarakat seperti *Al-Insan fii al-Qur'an* dan *Al-Mar'at fi al-Qur'an* karya al-Aqqad.⁶⁸

Seterusnya lahir metode *muqaran* (metode perbandingan). Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip, seperti *Durrat at-Tanzil wa Ghurrat at-Takwil* oleh Al-Khathib Al-Iskafi (w. 240 H) dan *al-Burhan fii taujih Mutasyabih Al-Qur'an* oleh Taj Al-Qur'an al-Karmani (w. 505 H).

Lahirnya metode-metode tafsir sebagaimana telah dijelaskan di atas tampak kepada kita lebih banyak disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis pada zaman Nabi dan para sahabat misalnya, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun. Dengan demikian, mereka tidak langsung mutlaq dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an itu

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i, Dalam Bustani A. Ganl H. Chatibul, Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, ((Bogor:pustaka Litera AntarNusa,1994), n.d.) hal 34.

secara benar, tepat dan akurat.⁶⁹

Berdasarkan kenyataan sejarah yang demikian, maka untuk memahami suatu ayat, mereka tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan global (*ijmali*). Itulah sebabnya Nabi tidak perlu memberikan tafsiran yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata di dalam Al-Qur'an. Dikarenakan kebutuhan mereka telah terpenuhi oleh penafsiran yang singkat (*ijmali*), maka mereka tidak memerlukan lagi penjelasan yang rinci dan mendalam. Itulah yang membuat lahir dan berkembangnya tafsir dengan metode global dalam penafsiran Al-Qur'an pada abad-abad pertama.⁷⁰

Pada periode berikutnya, setelah tersebarnya Islam ke daerah-daerah yang jauh dari tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam, berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam *khazanah* intelektual Islam. Akibatnya kehidupan umat Islam menjadi terpengaruh olehnya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam. Kondisi seperti inilah yang merupakan salah satu pendorong lahirnya tafsir dengan metode tahlili. Metode penafsiran ini terasa cocok

⁶⁹ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir," *Universitas Islam Negeri, (UIN) Yogyakarta, Edisi XVIII*, 2008. hal 268.

⁷⁰ Afrizal Hasan, "Pendidikan Anak Dalm Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Muqaran Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhari)," *Skripsi Dari STAI Darul Qur'an Payakumbuh*, 2021, n.d. hal 34.

dikala itu karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian umat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an di dalam kitab tafsir tersebut.⁷¹

Dengan demikian, para ulama termotivasi untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh ditafsirkan oleh para ulama sebelumnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadist Nabi. Dengan itu lahirlah tafsir dengan metode muqaran (perbandingan) seperti yang diterapkan oleh al-Iskafi di dalam kitabnya *Durrat at-Tanzil wa Ghurra at-Takwil*.

Permasalahan kehidupan di abad modern berbeda jauh dari apa yang dialami oleh generasi terdahulu. Perbedaan tersebut terasa sekali di tengah masyarakat seperti mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang sangat cepat dan lain-lain. Realitas kehidupan yang demikian membuat masyarakat baik secara individual maupun berkeluarga, bahkan berbangsa dan bernegara menjadi terasa seakan-akan tidak punya waktu luang untuk membaca kitab-kitab tafsir. Untuk menanggukangi permasalahan itu, ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir Al-Qur'an dengan metode baru, yang disebut metode *maudhu'i* (tematik).⁷²

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqaran

Sebagai sebuah metode buatan manusia, maka sangat wajar bila

⁷¹ Baidan, *Metodologi Panafsiran Al-Qur'an*. hal 5-6.

⁷² Baidan. hal 7-8

metode ini mengandung kekurangan di antara kelebihan-kelebihan yang dipunyainya.

a. Kelebihan

- 1) Memberikan wawasan yang relatif lebih luas. Mufassir yang melibatkan diri pada tafsir metode ini akan berjumpa dengan mufassir lain dengan pandangan-pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya.
- 2) Membuka diri untuk selalu bersikap toleran. Terbukanya wawasan penafsir otomatis akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu.
- 3) Membuat mufassir lebih berhati-hati. Belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.

b. Kekurangan

- 1) Kurang cocok dengan pemula. Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pendapat akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya.
- 2) Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer. Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode muqaran kurang cocok karena ia lebih menekankan

pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.

- 3) Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir. Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.⁷³

C. Munafik

1. Pengertian Munafik

Kata munafik diambil dari *Isim Fail* yang bermula dari - انفق منافقة -

ينافق - نفاقا yang berarti buat-buat atau pura-pura dan kata *masdarnya* berarti

kepura-puraan yaitu keluar dari keimanan secara diam-diam.⁷⁴ Kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu *nun, fa, qaf* memiliki dua makna, Pertama Sesuatu yang samar-samar sehingga tidak jelas. Kedua terputusnya sesuatu yang menyebabkan hilang tak berbekas. Ia difahami apabila seorang munafik berbuat sesuatu yang tidak sesuai antara perbuatan (lahir) dengan hati (bathin), maka perbuatan tersebut dianggap samarsamar yang mengakibatkan putusnya rahmat Allah Swt atas perbuatannya.⁷⁵ Adapun

⁷³ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang*, 2005, hal 11-12.

⁷⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progresif) hal 1548.

⁷⁵ Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, "Mu'jam Maqayis ALlughah Juz IV," n.d. hal 454.

menurut KBBI online kata munafik terdiri dari 3 suku kata yaitu mu-na-fik yang termasuk dalam kata adjektif (sifat) yang memiliki makna berpura-pura percaya atau setia tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, atau bermuka dua.

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkata dalam Fathul Bari: “Kemunafikan secara bahasa adalah: Bertentangnya yang bathin terhadap yang zhahir. Jika kemunafikan tersebut berkaitan dengan keyakinan dan keimanan maka ia disebut sebagai *Nifaq al-Kufr* (kemunafikan yang mengarah pada kekafiran), tapi jika kemunafikannya berkaitan pada selain keyakinan dan keimanan maka ia dinamakan *Nifāq al-‘Amal* (kemunafikan dalam segi perbuatan), termasuk di dalamnya perihal mengerjakan atau meninggalkan suatu amalan dan tingkatannya yang bervariasi.⁷⁶

Mengenai munafik, Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya Fi Zilalil Qur’an menjelaskan golongan munafik ialah golongan yang merasa sok tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang *sahih*, dan tidak pula berani mengemukakan pengingkaran secara terang-terangan terhadap kebenaran itu. Tetapi, pada waktu yang sama mereka memposisikan dirinya sebagai manusia yang tertinggi kedudukannya dibandingkan semua golongan manusia.⁷⁷ Munafik adalah sifat seseorang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di khalayak

⁷⁶ Muhammad Amrina Akbaro, “Karakteristik Munafik Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi’ Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)” 16, no. 061 (2023).hal 12.

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur’an Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, n.d.). hal 51.

umum, nyatanya kondisi bathin tidak membenarkan itu, kepercayaan atau perbuatan itu disebut nifaq.⁷⁸ Dalam *Syarah Usul I'tiqad Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* disebutkan bahwa nifaq itu adalah kekufuran, yaitu mengkufurkan Allah dan menzahirkan keimanan secara terang-terangan sebagaimana firman Allah dalam QS At-taubah ayat 67:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.

Pengertian munafik secara terminologi menurut syariat Islam, munafik adalah orang yang menampilkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatan yang sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut nifaq. Adapula yang mengartikan nifaq menurut syara' artinya menampilkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, nifaq adalah menampilkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. Orang yang melakukan perbuatan nifaq disebut munafik.

⁷⁸ Sharimah, "Perumpamaan Orang Munafik Dalam Alquran Skripsi," 2022.hal 30.

Munafik adalah perbuatan yang lahir dan batinnya tidak sama. Secara lahiriah beragama Islam namun jiwanya dan batinnya tidak beriman. Orang-orang seperti ini biasa disebut dengan munafik, munafik adalah orang yang berbuat nifaq.⁷⁹ Orang munafik juga seorang pengecut. Apabila diajak untuk ikut serta dalam peperangan, ia pun diliputi ketakutan dan menyodorkan banyak alasan agar tidak ikut berperang. Ia akan selalau berupaya memperdaya orang lain. Untuk itu, ia berusaha mempengaruhi orang lain dengan kata-kata yang manis dan penampilan yang menawan. Oleh karena itu, ia akan berupaya membela diri dan mencari-cari pembenaran atas semua tindakannya.⁸⁰

Dalam Al-Qur'an kata "Munafik" disebutkan sebanyak 32 kali dalam 9 surah.⁸¹ Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang perbuatan atau bentuk kemunafikan yang dilakukan oleh kaum munafik terdapat dalam 13 surah yang mana diantara ayat tersebut tidak terdapat penyebutan kata munafik secara langsung.⁸²

2. Sebab dan Sejarah Munafik dalam Islam

a. Sebab Munafik

Mayoritas ulama banyak mengungkapkan bahwa penyebab adanya munafik adalah ketakutan mereka kepada orang-orang muslim. Sebab,

⁷⁹ Harist Aditya Kusuma Mubarak, "Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," 2022, Hal.13.

⁸⁰ Ghazi Mubarak and Ernasari, "Perspektif Sa'Id Nursi Tentang Munafik Dalam Tafsir Al-I'jaz Fi Mazani Al-Ijaz," *Reflektika* 14, no. 2 (2019).

⁸¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an," *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992. hal 716-717.

⁸² Akbaro, "Karakter Munafik dalam Surah al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi' Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)." hal 5.

dengan penampakan yang palsu ini, mereka dapat melindungi diri, harta, anak-anak, dan kehormatan mereka dari orang-orang muslim. Hal itulah yang disebutkan oleh mayoritas ulama serta telah dijelaskan pula dalam firman Allah SWT dalam Qs. At-Taubah ayat 56 yang berbunyi :

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِيَّاهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

“Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut(kepadamu).” (Qs. At-Taubah : 56)

Jadi orang-orang yang memiliki sifat nifaq atau munafik itu mengaku beriman dengan sebuah lisan, serta merasa tunduk dan patuh kepada Allah dan menampakkan dirinya sebagai orang mukmin. Pada saat yang sama orang munafik juga menyembunyikan kekafirannya dan bersekutu dalam memusuhi Allah SWT, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.⁸³ Selain sebab diatas, adapula sebagian keadaan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan tidak disinggung oleh apa yang telah disebutkan mayoritas ulama. Diantaranya sebab-sebab munafik menurut Dr. Muhammad Yusuf Abdu dalam bukunya yakni:

- 1) Lemah kepribadian, gelisah pikiran, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, kurang sabar dan kurang teguh.

⁸³ Asri Kharisma Putri, “Karakteristik Munafik Dalam Alquran: Tafsir Al-Maraghi,” *Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018.hal 10.

- 2) Mematai orang-orang Mukmin dan menyebarkan fitnah karena kegelisahan diantara mereka.
- 3) Takut dari hari depan dan tamak akan kemaslahatan.
- 4) Cinta harta dan kikir serta tamak atasnya.
- 5) Merintangi dari jalan Allah Swt. dan memerangi Islam dari dalam.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian orang-orang munafik beriman pada satu saat dan kafir pada saat yang lainnya, terkadang menampakkan kebenaran serta terkadang mudah mengeluh. Mereka dalam keadaan kebingungan diantara kafir dan iman, diantara ragu dan yakin, diantara mengetahui dan bodoh, sehingga tidak bisa memilih salah satunya karena lemahnya kepribadian dan ketidakmampuannya dalam mengambil keputusan yang pantas. Mereka berada dalam kebingungan dan kesesatan yang mereka tetapkan atas diri mereka sendiri.⁸⁴

b. Sejarah Munafik dalam Islam

Al-Quran telah banyak menyebutkan tentang kisah-kisah orang munafik, baik penyampain secara tersurat yang tertulis dalam QS Al-Munafiqun maupun secara tersirat yang terdapat dibeberapa surah lainnya yaitu Al-Baqarah, At-Taubah dan sebagainya. Asal usul kaum munafik bermula dari sekelompok kaum muslimin yang berhijrah dari mekkah ke madinah, mereka iri akan popularitas Nabi Muhammad Saw dan menolak

⁸⁴ Dr. Muhammad Yusuf 'Abdu, *Jangan Jadi Munafik! Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. (Bandung, Jawa Barat: Pustaka Hidayah, n.d.).hal 33.

apa yang didakwahkan Rasulullah Saw. Tokoh-tokoh munafik yang terkenal pada masa itu diantaranya Jaddi Ibnu Qais, Abdullah Ibnu Nabtal, Abdullah bin Ubay Bin Salul dan lain sebagainya.⁸⁵

Masyarakat Madinah yang menolak keberadaan Nabi Muhammad Saw terbagi kepada dua kelompok, kelompok yang pertama yang menolak secara terang-terangan. Mereka diketuai oleh Abu Amir yang meninggalkan madinah bersama dengan tujuh belas orang lainnya menuju mekkah bergabung dengan kelompok yang sefaham denganya. Kelompok kedua yang menolak secara tertutup. Mereka membenci kedatangan Rasulullah Saw ke Madinah akan tetapi tidak mampu berbuat apapun, mereka menerima kesaksian Nabi Muhammad Saw dengan kebencian dalam hati.⁸⁶

Salah satu kisah tersebut adalah kisah seorang pemimpin besar dari orang munafik yang belum masuk Islam, mempunyai pengaruh yang sangat besar, yakni Abdullah bin Ubay. Nama lengkapnya Abdullah bin Ubay bin Salul al-Ansori. Berasal dari Bani Auf, yaitu kabilah yang masih ada kekerabatan dengan kabilah Khajraz. Sejarah Islam mencatat kabilah inilah yang menolong kaum muslimin sewaktu hijrah ke kota Madinah. Kelebihan yang dimiliki oleh Abdullah bin Ubay adalah dirinya seorang pengusaha yang mempunyai banyak harta. Usaha yang dilakukan adalah dengan cara perdagangan, riba, dan pelacuran. Menurut tradisi Jahiliyah,

⁸⁵ Sharimah, *"Perumpamaan Orang Munafik Dalam Alquran Skripsi."* hal 32.

⁸⁶ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, Jilid III*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1993), hal 124.

Abdullah bin Ubay hampir menjadi ketua dari kedua kabilah tersebut. Akan tetapi setelah Nabi datang ke Madinah, sebagian dari pengikutnya yang meliputi sahabat dan keluarganya beralih menjadi mengikuti Nabi dan menjadi pemeluk agama Islam.

Pada saat itu bertepatan dengan periode pertama Madinah, masih belum terdapat kata nifaq. Mengingat kaum muslimin masih belum mempunyai kekuatan yang berpengaruh. Setelah kemenangan kaum muslim dalam perang Badar, kebencian orang-orang munafik terhadap Islam makin bertambah. Mereka yang didukung kaum yahudi dari bani nadir, dimana mereka merasa bahwa merekalah yang lebih dahulu tinggal di Madinah, dan bekerja sama dengan yang berada di Makkah menyusun kembali kekuatan baru untuk menguasai kaum muslimin dalam peperangan berikutnya. Semua siasat tersebut dikarenakan kekhawatiran kaum munafik terhadap lengsernya agama serta ekonomi dan tradisi yang selama ini sudah menjadi ketentuan mereka.⁸⁷

Petunjuk diatas merupakan bukti kebencian kaum munafik terhadap Islam. Telah tampak sejak peristiwa perang Uhud yang berujung pada kekalahan kaum muslimin. Serta konspirasi yang dilakukan oleh kaum munafik, yahudi dan orang-orang musyrik secara terang-terangan menyebar fitnah dan mengirim mata-mata kepada kaum muslim serta

⁸⁷ Nidaul Fajriyyah, "Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20)," (*Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014*), n.d.hal 22.

mengirim teror agar derap langkah kaum muslim dalam menyebarkan agama menjadi goyah dan lumpuh.⁸⁸

Abdullah bin Ubay bin Salul tetap teguh pada pendiriannya seraya memperhatikan perkembangan agama Islam dan pemeluknya. Akan tetapi ketika perang Badar dan kaum muslimin memperoleh kemenangan, Abdullah bin Ubay berkata, “itu merupakan suatu perkara yang mengarah pada kemenangan besar.” Akhirnya dirinya mengakui dan menampakkan bahwa dirinya telah masuk Islam. Kemudian diikuti oleh orang-orang yang mendukungnya, juga dari golongan ahli kitab. Sejak itulah muncul nifaq dikalangan sebagian penduduk Madinah yang kemudian diikuti oleh orang-orang Badui yang berada disekitar Madinah.

Setiap surah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kisah orang-orang munafik, hal tersebut adalah termasuk golongan surah Madani atau Al-Madaniyyah. Karena kelompok Munafik lahir di Madinah setelah Rasulullah SAW hijrah. Dan berbagai kejadian orang-orang munafik selalu menimbulkan fitnah dikalangan umat Islam. Atas dasar ini ayat-ayat Allah SWT diturunkan untuk mengungkap kebohongan kaum munafik. Imam Makky bin Abi Talib berkata, “setiap surah didalamnya terdapat sebutan munafik hal ini tergolong Madaniyah. Sebagian ulama menambahkan selain surat Al-Ankabut pada pendapat yang *shahih* bahwa pada awal surat Al-Ankabut yang menyebutkan orang-orang munafik

⁸⁸ Abdur Rahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang Di Abadikan Al-Quran*, Jilid II, ed. (Jakarta: and 2000) Gema Insani Press, n.d.hal 177.

adalah termasuk bagian dari surah Madaniyah. Sebagaimana yang dibuktikan oleh Ibnu Jarir Al-Tabari dalam hal turunnya ayat itu. Setiap surat didalamnya terdapat keterangan mengenai sanksi, hudud, dan kewajiban-kewajiban. Urwah bin al-Zubair mengatakan, “setiap keterangan berupa sanksi atau kewajiban maka hal tersebut termasuk kedalam surah Madaniyah”.⁸⁹ Menurut Buya Hamka, kaum munafik di Madinah ada dua golongan yaitu: Pertama kaum munafik yang berasal dari kalangan yahudi yang merasa semakin terdesak sebelum kedatangan Nabi dan kaum muslimin ke Madinah. Kedua karena orang arab Madinah sendiri dipimpin oleh Abdullah Ibn Ubay (wafat 6H / 631M).⁹⁰

3. Jenis-Jenis Munafik

Kemunafikan sama halnya dengan kesyirikan, yang memiliki jenis dan tingkatan. Kemunafikan terbagi kepada dua, yaitu kemunafikan yang bisa menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam dan kemunafikan yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam.⁹¹

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri tentang jenis kemunafikan, ia berkata: “Kemunafikan ada dua jenisnya, kemunafikan di dalam amal (perbuatan) dan kemunafikan dalam bentuk pendustaan.”⁹² Kemudian menurut Fatirah Wahidah di dalam jurnalnya ia membagi kemunafikan

⁸⁹ Fajriyyah, “*Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20)*.” hal 26.

⁹⁰ Sharimah, “*Perumpamaan Orang Munafik Dalam Alquran Skripsi*.” hal 15-16.

⁹¹ Muhammad Amrina Akbaro, “*Karakteristik Munafik Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi’ Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)*” 16, no. 061 (2023).hal 13.

⁹² Akbaro.hal 14.

kepada dua jenis yakni: Nifaq ‘Amali dan Nifaq ‘Imani.⁹³ Sebagian para imam seperti al-Tirmidzi, Ibnu al-‘Arabi al-Maliki, al-Hafizh Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar mereka membagi jenis kemunafikan kepada; Nifaq I’tiqadi yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, dan Nifaq ‘Amali, contohnya terdapat pada hadits yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik.⁹⁴

a. Nifaq al-I’tiqadi (Keyakinan)

Yaitu Nifaq akbar (besar), di mana pelakunya menampilkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran. Jenis nifaq ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam secara total dan dia akan berada di dalam neraka yang paling bawah. Allah SWT menyemati para pelaku nifaq ini dengan berbagai sifat buruk, seperti kufur, tidak beriman, suka mengolok-olok dan mencaci agama juga pemeluknya serta mereka sangat condong kepada musuh-musuh agama Islam ini untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi Islam.⁹⁵

Kemunafikan adalah penyakit yang berbahaya. Orang-orang munafik menjadi duri yang menusuk masyarakat dari dalam.⁹⁶ Ahmad

⁹³ Muhamad Rifqi Maulana, “Mental Orang Munafik Dalam Qs. Al-Munafiqun Ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka)” 3 (2023) hal 53.

⁹⁴ Akbaro, “Karakteristik Munafik Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi” Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir).”hal 14.

⁹⁵ Mubarak, “Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.”

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, vol. 01 (Jakarta: Gema Insani, 2017).hal 55.

Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang-orang munafik jumlah mereka sangat kuat sekali, mereka adalah orang-orang oportunis yang mencari-cari keuntungan dengan jalan apapun untuk mendapatkannya, meskipun membahayakan umat manusia.⁹⁷

Kemunafikkan semacam ini terdiri dari orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaan goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membongceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan umat atau dari pada masyarakat. Orang-orang munafik jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman, terutama ketika kekuatan Islam mulai tampak dan mereka tidak mampu membendungnya secara terang-terangan. Dalam kondisi seperti itu, mereka memperlihatkan diri mereka telah menganut agama Islam untuk melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi, juga agar mereka bisa hidup bersama umat Islam dan menyelamatkan jiwa dan harta benda mereka.⁹⁸

Adapun Ibnu Taimiyah menjelaskan bentuk-bentuk Nifaq Akbar sebagai berikut Diantara jenis kemunafikan Nifaq Akbar yang mana pelakunya kelak berada di kerak api Neraka, seperti kemunafikan ‘Abdullah bin Ubay dan teman-temannya yaitu:

⁹⁷ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ((Semarang: Toha Putra 1993), cet V, n.d.).hal 15.

⁹⁸ Mubarak, “*Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.*” hal 15.

- 1) Memperlihatkan kedustaan mereka terhadap Rasulullah *Sallallahu 'alayhi wa Sallam*.
 - 2) Memperlihatkan keingkaran dan kebencian mereka terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah *Sallallahu 'alayhi wa Sallam*.
 - 3) Atau pada sebagian yang Rasulullah *Sallallahu 'alayhi wa Sallam* bawa.
 - 4) Tidak adanya keyakinan mereka dalam wajibnya mengikuti Rasulullah *Sallallahu 'alayhi wa Sallam*.
 - 5) Menampakkan kebahagiaan mereka ketika melihat kemerosotan pada agama Islam, agama yang mereka peluk.
 - 6) Atau kesengsaraan mereka ketika melihat kemajuan pada agama Islam, dan lain sebagainya yang membuat pelakunya menjadi musuh bagi Allah dan Rasul-Nya. Dan kejadian ini telah ada sejak masa Rasulullah *Sallallahu 'alayhi wa Sallam* dan juga masa setelahnya bahkan lebih banyak lagi.⁹⁹
- b. Nifaq al-'Amali (Perbuatan)

Nifaq 'Amali yaitu kemunafikan dalam perbuatan, Yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi masih tetap memiliki iman di dalam hati. Nifaq jenis ini tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama atau tidak menyebabkan murtad, namun itu merupakan wasilah (perantara) yang berpotensi mengantarkan kepada

⁹⁹ Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyyah Al-Harrani, *Majmu' Al-Fatawa* ((Madinah: Majma' Malik Fahd, 1995), n.d.).hal 434.

yang demikian. Pelakunya berada dalam iman dan nifaq. Terkadang pada diri seorang hamba terkumpul kebaikan dan keburukan, perbuatan iman dan perbuatan kufur serta nifaq. Karena itu, ia berhak mendapatkan pahala dan siksa sesuai konsekuensi dari apa yang ia lakukan. Para Sahabat sangat takut kalau-kalau dirinya terjerumus ke dalam nifaq. Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku bertemu dengan 30 Sahabat Rasulullah SAW, mereka semua takut kalau-kalau ada nifaq dalam dirinya"¹⁰⁰

Jadi, Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup-nutupi kesalahannya, keinginannya terhadap Allah dan Rasulnya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal didalam hatinya mereka memiliki kepercayaan yang besar, merasa dirinya lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa kuat, inilah penyakit ingin tinggi kepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Takut terpisah dari orang banyak itulah yang menyebabkan sikap dhahir sedangkan sikap batin menjadi pecah, akhirnya maka Allah menambahkan penyakit mereka. Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Cabang cabang kemunafikan sering hinggap di hati kaum Muslimin, lalu Allah SWT menerima taubatnya."¹⁰¹

Al-Imam Al-Bukhari berkata di dalam *Shahih-nya* pada Kitab Al-Iman bab '*alamatul Iman* no 33 tanda-tanda orang munafik.

¹⁰⁰ Akbaro, "Karakteristik Munafik Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi' Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)." hal 15.

¹⁰¹ Mubarak, "Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." hal 16.

حدَّثنا سليمان أبو الرِّبيع قال : حدَّثنا اسماعيل بن جعفر قال : حدَّثنا نافع بن مالك بن أبي عامر أبو سهيل, عن أبيه, عن أبي هريرة, عن النَّبيِّ قال : (اية المنافق ثلاث : اذا حدَّث كذب, واذا وعد أخلف, واذا أوْتمن خان)¹⁰²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

Kemudian dalam Hadis Riwayat Muslim

قوله صلى الله عليه وسلم (أربع من كنّ فيه كان منافقا خالصا, ومن كانت فيه خصلة منهنّ كان فيه خلة من نفاق حتّى يدعها اذا حدّث كذب, واذا عاهد غدر واذا وعد أخاف واذا خاصم فجر وفي رواية اية المنافق ثلاث : اذا حدّث كذب, واذا وعد أخاف, واذا أوْتمن خان)¹⁰³

Rasulullah Sallallāhu,, alayhi wa Sallam bersabda: Empat perkara yang jika semua itu ada pada diri seseorang maka ia adalah seorang munafik tulen, dan jika ia memiliki salah satu dari empat tersebut maka dalam dirinya ada tanda kemunafikan sampai ia meninggalkannya: Jika diberi amanat ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika berseteru ia curang.

Maka dari hadits diatas, kita temui adanya lima jenis kemunafikan dalam amaliyah, sebagai berikut:

¹⁰² “HR. Bukhori Munafik.Pdf,” n.d. kitab *Al-Iman* bab ‘alamatul Iman no 33. hal 11.

¹⁰³ “HR. Muslim Munafik.Pdf,” n.d kitab *Al-Iman* bab khisalul munafik. hal 47.

- 1) Ketika ia berbicara dengan orang yang mempercayainya, ia malah membohonginya.
- 2) Ketika ia berjanji ia mengingkarinya. Termasuk disini ia berniat dan sengaja untuk tidak menepati janjinya ataupun ia tidak sengaja tidak menepati janjinya tapi tanpa adanya sesuatu hal yang menghalanginya.
- 3) Ketika ia berseteru ia curang. Curang yang dimaksud adalah ia sengaja keluar dari kebenaran sehingga ia menjadikan sesuatu yang haq menjadi bathil dan sesuatu yang bathil menjadi haq.
- 4) Ketika ia saling berjanji ia tidak setia dengan perjanjiannya. Ketidak setiaan ini haram hukumnya di setiap perjanjian antara kaum muslimin ataupun dengan selain kamu muslimin walaupun orang yang berjanji adalah seorang kafir.
- 5) Berkhianat di dalam amanah. Ketika seorang muslim diberi suatu amanah, maka wajib baginya untuk menunaikan amanah tersebut.¹⁰⁴

Dengan kata lain, nifaq ‘amali tergolong bentuk nifaq yang ringan. Setelah Allah swt. menjelaskan kelicikan mereka (orang-orang munafik) dan menggagalkan rencana mereka, pada kalimat terakhir dalam ayat tersebut Allah swt Yang Maha Penerima taubat masih membuka peluang untuk memaafkan mereka atas perbuatan, ucapan, dan rencana dalam hati mereka. Akan tetapi, apabila mereka masih enggan untuk bertaubat dan

¹⁰⁴ Akbaro, “Karakteristik Munafik Dalam Surah Al-Baqarah AyaT 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi” Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir).”hal 16-17.

meminta maaf kepada Rasulullah saw. mereka akan ditimpa azab yang pedih di dunia maupun di akhirat.¹⁰⁵

D. Biografi Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili

1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah seorang tokoh intelektual Islam terkemuka di Mesir yang berpandangan luas dan dinamis. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim asy-Syadziliy.¹⁰⁶ Ia dilahirkan di kampung Musyah kota Asyut salah satu daerah di Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M.¹⁰⁷ Sayyid Quthb tumbuh dalam keluarga yang taat pada ajaran Islam. Sayyid Quthb mempunyai empat saudara kandung, saudara kandung pertamanya adalah Nafisah, saudara perempuannya ini lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain yang berprofesi sebagai penulis, Nafisah lebih memilih menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah.

Ayah Sayyid Quthb bernama Al-Haj Quthb ibn Ibrahim, beliau seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Di sana dijadikan juga sebagai tempat rapat-rapat penting yang diselenggarakan baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu. Ibunya berasal

¹⁰⁵ Mubarak, *"Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab."* hal 17.

¹⁰⁶ Shalah Al-Khalidi, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda* ((Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), n.d.).hal 23.

¹⁰⁷ Adib Hasani, *"Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb,"* Pascasarjana IAIN Tulungagung, n.d.hal 4.

dari keluarga yang terkemuka dan taat beragama. Keluarga ibunya memang dianugerahi dua kelebihan sekaligus kaya dan berpendidikan tinggi. Ibu Sayyid Quthb mempunyai empat orang saudara, dua diantaranya adalah alumnus al-Azhar. Salah seorang diantaranya adalah Ahmad Husain Utsman, yang meninggalkan pengaruh besar pada diri Sayyid Quthb, karena Sayyid Quthb pernah tinggal bersamanya di Kairo.¹⁰⁸

Sayyid Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun, dan ia menghafal Al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Sehingga seiring perkembangan, orang tuanya yang menyadari bakatnya berpindah ke Halwan, daerah pinggiran Cairo, dan Quthb memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiyah Daar al-'Ulum (nama lain dari Universitas Cairo). Kemudian pada tahun 1929, ia kuliah di Daar al-'Ulum. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933. Semasa di Daar al-'Ulum, ia terpengaruhi Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Ia sangat berminat pada sastra Inggris, dan dilahapinya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Sesudah ia lulus ia diangkat sebagai inspektur kementerian Pendidikan. Suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya demi mengabdikan dirinya pada tulis-menulis.¹⁰⁹

Setelah menamatkan pendidikannya, ia diangkat sebagai pemilik sekolah pada Departemen Pendidikan. Namun akhirnya jabatan ini

¹⁰⁸ Nuim Hidayat, *Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, ((Jakarta:Gema Insani Press 2005), n.d.).hal 15-17.

¹⁰⁹ Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (*Biografi, Karya, Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Quran*)," *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2017) hal 103.

ditinggalkannya karena ia lebih tertarik untuk menekuni bidang tulis menulis. Ia sangat tertarik pada kesusasteraan Inggris sehingga banyak menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Tahun 1938 ia pergi ke Amerika untuk mempelajari administrasi pendidikan selama dua tahun di Wilson Theaverers College Washington DC. Dan di sini pula ia mulai memperhatikan ketidakadilan Amerika terhadap orang-orang Palestina.

Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayid Qutb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Di sana itu disaksikannya dukungan luas dan tak terhitung pers Amerika untuk Israel. Ini sama dengan apa yang dirasakannya sebagai kejahatan terhadap bangsa-bangsa Arab, yang menimbulkan kepahitan pada Sayyid Qutb dan tidak dapat disembunyikannya untuk selamanya.

Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Qutb masuk Ikhwanul Muslimun dan mulai terus menulis tentang topik-topik Islam. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme,

sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan. Sayyid Qutb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin, dan menjadi salah seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Waktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana, dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953 ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia memimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955 Sayyid Qutb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdul Salam Arif, presiden Irak, yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menikmati kebebasan, kembali ia ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Qutub, Hamidah dan Aminah; juga ikut serta ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan UndangUndang

Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapapun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu. Qutb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Qutbsama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.¹¹⁰

a. Karya-karya Sayyid Quthb

Adapun hasil karya Sayyid Qutb antara lain adalah:

- 1) *Tafsir fi Dzilal al-Qur 'an*
- 2) Kritik sastra: *Huhimat al-Sair fi al-hayat, al-tashwir al-fanni fi al-Qur 'an, dan anNaqd al-Adabi.*
- 3) Pendidikan: yang dikarang bersama orang lain (*al-Qashash al-Dini, al-Jadid fi alMahfuzat, Raudhah al-Tifl, dll*)
- 4) Novel : *Thifl min al-Qaryah, Al-Atyaf al-Arba 'ah, Al-Madinah al-Matsurah, Asywak.*
- 5) Agama: *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam, Nahwa al-Mujtama' al-Islami, khasais. al-tashawwur al-Islami, Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah, Dirasaat al-Islamiyyah, Huda ad-Din, Ma'alim at-Thariq, dan lain-lain.*
- 6) Kumpulan essainya: *Tafsir surat al-Sura, tafsir ayat riba, Qisaat al-Da'awat, Islam aw la al-Islam, Afrad ar-Ruh.*

¹¹⁰ Muhajirin. hal 104-105.

b. Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsir fi Zhilalil Qur'an disebut juga dengan "tafsir pergerakan", yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan fragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi. Tafsir fi zhilalil Qur'an pada mulanya ditulis di majalah al-Muslimun" mulai tahun 1952 hingga 1954 hingga mencapai 16 juz. Sedangkan juz 17-18 ditulis pada masa rezim Nasser.

Sayyid Quthb memandang bahwa Al-Qur'an adalah kitab artistik sehingga al-taswir (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami sajian Al-Qur'an. Sehingga pengungkapan berbagai peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana dan kondisi psikologis Al-Qur'an. Pengungkapan itu dapat melukiskan gambaran yang lebih hidup, langsung dan dinamis, sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan. Suasana dan keadaan psikologis menjadi kenyataan yang dapat diamati, berbagai peristiwa sejarah muncul dalam bentuk yang aktual dan dramatis. Tipe manusia seolah hadir dan hidup, watak manusia dapat terlukiskan dan bisa seperti terlihat.

Periode Penulisan kitab

1) Periode Pra-penjara

Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, Zhilal mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama al-Muslimin. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pemimpin redaksi tertarik untuk mengundang Quthb untuk menyumbang tulisannya, maka pada bulan februari tahun 1952 terbitlah artikel tafsir Quthb dimulai dari surah al-Fatihah, Quthb terus menulis hingga edisi ketujuh.

2) Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber diketahui bahwa Sayyid Quthb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan November 1954. Selama tiga bulan dalam penjara Quthb berhasil menyelesaikan dua juz Zhilal, yaitu juz ketujuhbelas dan kedelapanbelas.¹¹¹

3) Periode Penjara Kedua

Saat-saat awal Sayyid Quthb di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan. Pasalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima, misalnya, oleh polisi Quthb dibiarkan digigit anjing-anjing sehingga berpengaruh pada kesehatan beliau. Dalam periode ini Quthb menulis Zhilal hingga

¹¹¹ Muhsin Mahfudz, "*Fi Zhilal Al-Qur'an Tafsir Gerakan Sayyid Quthb*," Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, Jurnal Tafsire Volume 1 Nomor 1 Ahun 2013, n.d.hal 122.

juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.¹¹²

c. Metode dan Corak Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ditulis dengan berdasarkan kajian-kajian beliau yang mendalam, yang ditimba langsung dari Al-Qur'an dan as-Sunnah di samping bersumber dari kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Sebelum memasuki ke dalam pentafsiran isi kandungan Al-Qur'an, Beliau telah membuat kajian yang mendalam selama beberapa tahun untuk mencari rahasia-rahasia struktur pengungkapan Al-Qur'an dan uslub penyampaiannya yang indah dan penuh mu'jizat.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an berbeda dari tafsir-tafsir yang lain, beliau menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh Al-Quran. Justru itu beliau menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan ilmu kalam, dan ilmu fiqh dan dari cerita-cerita dongeng isra'iliyat yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir. Selain itu beliau juga tidak mau menundukkan nas-nas Al-Qur'an kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu ghairah untuk mendampingkan penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran sains.¹¹³

¹¹² Mahfudz.hal 123.

¹¹³ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," Jurnal Ittihad, Vol. I No. 2, Juli-Desember 2017, n.d.hal 258.

Metodologi Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an :

- 1) Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan disatu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa.
- 2) Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastra yang bersifat sajak, nadzom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 3) Sajak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quthb sudah menampakkan karakteristik seni yang akan kita temukan gaya yang dipakai Al-Qur'an dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat.
- 4) Mengenai klarifikasi metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hayy al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an Universitas al-Azhar membagi corak penafsiran al-Qur'an menjadi tiga bentuk ; tahlily, maudhu'i, ijmalī dan muqarin. Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat pada tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir Tahlili.
- 5) Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Jons, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam memahami AlQur'an adalah pendekatan tashwir (deskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan

konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman “aktual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.

- 6) Mengacu dari metode taswir yang dilakukan oleh Sayyid Quthb, bisa dikatakan bahwa tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra budaya dan kemasyarakatan).¹¹⁴

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Qutb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beliau mempunyai metodologi sendiri dalam penafsirannya. Dalam penafsirannya Sayyid Qutb melakukan pembaruan dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa tidak begitu penting, salah satu yang menonjol pada corak tafsirnya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sisi sastra yang beliau paparkan untuk menunjukkan sisi hidayah Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran kepada jiwa pembacanya khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya.

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu pendekatan tashwir (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang

¹¹⁴ Sri Aliyah, “*Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an, Dalam Jurnal JIA*,” Desember 2013 Th.XIV, Nomor 2, n.d.hal 49-51.

hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang “aktual” bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).¹¹⁵

d. Pandangan Para Ulama terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

- 1) Mahdi Fadhuloh menilai bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir “terobosan penafsiran yang sederhana”.
- 2) Subhi Shalih mengatakan bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir yang lebih banyak bersifat pengarah dari pada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Qutb hampir bukan merupakan tafsir Al-Qur'an namun lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan
- 3) Yusof Al-Azym mengatakan bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : “Tafsir Fi Zhilalil Qur'an wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menangkap pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain”.
- 4) Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi berpendapat bahwa “Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dianggap sebagai mujadid di dalam dunia

¹¹⁵ M Lestari and S Vera, “*Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb*,” Jurnal Iman Dan Spiritualitas 1, no. 1 (2021) hal 51.

tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, pikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini”.¹¹⁶

2. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili adalah salah satu sosok ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal dari Syiria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh fiqh yang berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20. Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dilahirkan disuatu perkampungan yang bernama Dair ‘Athiyah, salah satu arah menuju Damaskus. Pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau bertepatan dengan tahun 1351 Hijriyah, ia dilahirkan oleh seorang wanita pilihan Allah SWT yang menjadi ibunya bernama Hj. Fatimah binti Musthafa Sa’dah. Sedangkan ayahnya adalah H. Musthafa az-Zuhaili yang merupakan seorang yang terkenal keshalehan dan ketakwaanya serta hafidz Al-Qur’an, orang yang biasa saja, bukan dari kalangan ilmunan, ulama, ataupun cendikiawan akan tetapi beliau adalah seorang petani. Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, ulama fiqh kontemorer dipanggil Allah SWT ada malam Sabtu, 8 Agustus, di usia 83 tahun. Berita ini cepat menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Umat muslim berdukacita pada saat itu. Sumbangan ilmunya kepada umat Islam di zaman kini amatlah bermakna dan bermanfaat.¹¹⁷

Wahbah Az-Zuhaili mulai dari kecil belajar Al-Qur’an dan sekolah Ibtidaiyah di kampungnya. Dan Tsanawiyah di Damaskus pada umur remaja

¹¹⁶ Lestari and Vera. hal 52.

¹¹⁷ Saiful Amin. Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. ((Yogyakarta: Kaukaba, 2013), n.d.).hal 137.

yakni 14 tahun yaitun pada tahun 1946 Masehi. Lalu ia melanjutkan pendidikannya di Kulliyyah Syar’iyyah Damaskus dan tamat pada tahun 1952 m. Kemudian melanjutkan pendidikan lagi ke kairo. Ia mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu Fakultas Syari’ah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas ‘Ain Syam.¹¹⁸

Ia memperoleh ijazah sarjana Syari’ah di Al-Azhar dan memperoleh ijazah Takhassus pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian ia memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang hokum di Universitas ‘Ain Syam pada tahun 1957 M, Magister Syari’ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M, dan Doktor pada tahun 1963 M. Satu catatan penting bahwa, Wahbah Az-Zuhaili senantiasa menduduki rengking teratas pada semua jenjang pendidikannya, menurutnya, rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar.¹¹⁹

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul “*al Zira’i fi al- Siyasah al-Syar’iyyah wa al- Fiqh al-Islam*”, dan merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan disertasi “*Atsar al-*

¹¹⁸ Carol Yoon, “*Biografi Wahbah Zuhaili*,” Uin Suska Riau, 2014, hal 13.

¹¹⁹ Ramli Abdul Wahid, “*Syekh Wahbah Az-Zuhaili Ulama Kontemporer*,” n.d.

Harb fi al-Fiqh al-Islami” dibawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.¹²⁰

Sebagai anggota lembaga-lembaga fiqh diberbagai Negara, seperti di Makkah, Jeddah, Sudan, Hindia dan Amerika. Sebagai pimpinan bidang syari’ah dan hukum Islam di Universitas Uni Emirat Arab selama empat tahun. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota lembaga kenegaraan salah satu lembaga Ahlul Bait pada bidang penelitian peradaban Islam di Urdun. Sebagai pembimbing para kandidat master dan doctor di Universitas Damaskus dan Universitas Imam al-Auza’I di Lebanon, dan sebagai pembimbing dan penguji lebih dari tujuh puluh tesis dan disertasi di berbagai kota, seperti Bairut, Damaskus dan Khurtum. Beliau adalah pencetus kurikulum studi Fakultas Syari’ah Ialamiyah di Universitas Damaskus, dan Syari’ah wal Qanun di Universitas Uni Emirat Arab. Pada tahun 1988 M, sebagai contributor majalah Syari’ah dan studi Islam di Universitas Kuwait, dan pada tahun 1999 M beliau juga ikut berkecimpung dalam membuat metode atau perencanaan lembaga Syari’ah di Syiria, dan masih banyak lagi jabatan , profesi dan kontribusi beliau pada umat, agama dan Negara.¹²¹

Antara guru-gurunya ialah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al-Syafie; mempelajari ilmu Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M); ilmu Hadits dari Mahmud Yassin (w.1948M); ilmu faraid dan wakaf dari

¹²⁰ Denchiel, “KajianTokoh Biografi Singlat Wahbah Az-Zuhaili,” 2015.

¹²¹ Yoon, “*Biografi Wahbah Zuhaili*. ”hal 14-15.

Judat al-Mardini (w. 1957M), Hassan al-Shati (w. 1962M), ilmu Tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M); ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986M); ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1963M) Abdul Rahman Taj, Isa Manun (1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M), Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w.1983M) dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, beliau amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abdul Rahman Azam seperti al-Risalah al-Khalidah dan buku karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul Ma dza Khasira al-‘alam bi Inkhitat al-Muslimin.¹²²

a. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili

Menurut ulama Dr. Badi’ As-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya dengan judul *Wahbah Az-Zuhaili al-‘Alim wa al-Faqih wa al-Mufasir*, telah menyebutkan bahwa karya Wahbah az-Zuhaili berjumlah kurang lebih ada 199 buah karya selain jurnal. Di samping itu ada juga karya-karya beliau berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai lebih dari 500 buah. Di antara beberapa buku karya Wahbah az-Zuhaili seperti :

1) *Al-Wasit fi Usul al-Fikih*.

¹²² Ahmad bin Hanbal, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa as-Syari’ah Wa Al-Manhaj*, 2015.

- 2) *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj* (16 jilid).
- 3) *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh at-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah.*
- 4) *Al-Insan fi Al-Qur'an.*
- 5) *Al-Qayyim al-Insaniah fi Al-Qur'an al-Karim.*
- 6) *Al-Fikih al-Islami fi Uslub al-Jadid.*
- 7) *Usul al-Fikih al-Hanafî. h. Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyah.*
- 8) *Al-Islam Din al-Jihad l al-Udwan.*
- 9) *Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyah.*
- 10) *Nazariat ad-Daman.*
- 11) *Al-alaqat ad-Dawliah fi al-Islam.*
- 12) *Al-Uruf wa al-Adat.*
- 13) *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani.*
- 14) *Atsar al-Harab fi al-Fikih.*

Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang luar biasa. Wahbah az-Zuhaili sangat produktif menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, artikel, makalah ilmiah, sampai kitab besar yang terdiri dari 16 jilid, seperti kitab Tafsir AlMunir. Ini sebabnya beliau juga layak disebut sebagai ahli tafsir.¹²³

¹²³ Ralph Adolph, "Biografi Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Dan Tafsir Al-Munir," 2016, hal 55-54.

b. Kitab Tafsir al-Munir

Kitab tafsir Al-Munir merupakan karya terbesar yang pernah di tulis oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai karya-karya beliau, selain tafsir Al-Munir, karya beliau yang lainnya adalah tafsir Al-Wasit. Tentang tafsir Al-Munir di sini penulis akan memaparkan sedikit mengenai gambaran umum tentang kitab tafsir tersebut. Wahbah Az-Zuhaili, ulama besar tersebut sekaligus ilmuwan asal Syiria, ia dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menulis kitab Tafsir Al-Munir ini serta bisa menghasilkan kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Dalam proses penulisan Kitab tafsir ini Wahbah Az-Zuhaili membutuhkan waktu selama 16 tahun dan pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Damaskus Syiria dalam 16 jilid pada tahun 1991 M. Kitab terjemahannya sudah di terjemahkan serta dikoleksi di berbagai Negara, seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia yang sekarang terdiri dari 15 jilid yang telah diterbitkan pada tahun 2013. Tafsir Al-Munir ini telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca.¹²⁴

Untuk mengetahui latar belakang penulisan tafsir ini, bisa kita lihat dari tujuan Wahbah az-Zuhaili dalam menuliskan tafsir ini, yaitu dalam

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, ed. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani and Dkk ((Jakarta : Gema Insani, 2016), XIII, n.d.).

muqadimah yang ia sampaikan : “Tujuan utama Az-Zuhaili dalam penulisan kitab ini untuk menghubungkan individu Muslim dengan al-Qur’annya dengan ikatan yang kuat dan ilmiah, karena Al-Qur’an merupakan pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam setiap aspek kehidupan. Fokus Az-Zuhaili dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam fikih, sebagaimana yang pernah dikemukakan para pakar fikih, tetapi, Az-Zuhaili hanya ingin menjelaskan hukum atau hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna yang lebih luas.”¹²⁵

c. Metode dan Corak Kitab Tafsir al-Munir

Di dalam pembahasan Kitab Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang penetapan hukum-hukumnya yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, dan juga disertai dengan sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbab al-Nuzul* ¹²⁶, Balaghah, al-i’rab, serta aspek kebahasaannya, sejarah, wejangan, dengan cara yang berimbang dalam memberikan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan dari setiap surah secara menyeluruh yaitu dengan menggabungkan dua metode, *bil-ma’tsur* dan *bil-ma’qul* yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.¹²⁷

¹²⁵ Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam, Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili* ((Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), n.d.).hal 102.

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26),” *Gema Insani* 9 (2013) hal 5.

¹²⁷ Az-Zuhaili. xiv

Dalam muqadimmah tafsir ini, Wahbah az-Zuhaili memaparkan sistematika penafsiran yang ia terapkan, adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan , ke dalam beberapa tema pembahasan , setelah itu memberikan judul yang cocok.¹²⁸
- 2) Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- 3) Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang shahih. Serta menerangkan kisah Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.
- 4) Tafsir dan Penjelasan.
- 5) Menjelaskan hukum-hukum dapat dipetik dari setiap ayat yang di tafsirkan.
- 6) Menjelaskan balaghah, dan al-i'rab.

Dalam penjelasannya sebisa mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan *tafsir maudlu'i*,¹²⁹ yaitu dengan menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan suatu tema tertentu, dan dijelaskan pada bagian pertama serta semua yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan Amir Faishol Fath, ia memasukkan Wahbah Az-Zuhaili sebagai kelompok mufasir yang mementingkan kesatuan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang

¹²⁸ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir Era Klasik Dan Kontemporer*, ed. (Jawa and 1438 H.) Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, n.d.hal 198.

¹²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* ((Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), n.d.).hal 19.

tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an.

Walaupun sebenarnya banyak yang mengatakan bahwa sulit untuk menemukan metodenya dalam tafsir ini, karena di sisi lain selain sebisa mungkin menggunakan metode tafsir tematik, Wahbah Az-Zuhaili juga menggunakan metode perbandingan (*muqarin*), namun, dalam banyak kesempatan ia juga menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*).¹³⁰ Melihat dari langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, Wahbah az-Zuhaili sebenarnya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, tentang hukum islam dan filsafat hukum. Di sini mungkin dapat kita lihat bahwa corak yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Munir adalah corak fikih. Selain itu, tafsir Al-Munir ini juga bisa dikatakan menggunakan corak yang bernuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan atau dengan kata lain corak *al-adab al-ijtima'i*, yakni corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami.

Dalam hal lain, Wahbah az-Zuhaili juga memiliki keinginan atau bermaksud agar para mufasir lebih terbiasa dalam menjelaskan maksud serta cakupan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memaksakan ijtihad pribadinya,

¹³⁰ Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam, Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili*. hal 103.

dan harus berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹³¹

d. Pandangan Para Ulama Terhadap Kitab Tafsir al-Munir

Banyak sekali komentar positif dari para ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab tafsir Al-Munir. Seperti pendapat Syekh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli Qira'at di Syam beliau sangat memuji tafsir ini, dan berkata : “Kitab ini sungguh sangat luar biasa. Sarat ilmu, serta disusun dengan metode ilmiah. Memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga bagi siapapun yang membacanya akan memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun yang masih awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga tidak perlu lagi merujuk terhadap kitab-kitab lain”.

Kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syi'ah. Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan “Karya terbaik Tahun 1995 M” dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini disambut oleh berbagai negara dengan cara menerjemahkannya ke berbagai bahasa.¹³²

¹³¹ Mokhammad Sukron, “Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisa Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2018.hal 268

¹³² LPSI, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir Era Klasik Dan Kontemporer*.hal 206.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir al-Munir

1. Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin.

Mengacaukan perasaan, mengaburkan pandangan, kadang sembunyi kadang jelas. Itulah gambaran orang-orang munafik. Kita jumpai bahwa gambaran ini merupakan contoh yang berulang-ulang terjadi pada semua generasi manusia. Kita dapati bahwa manusia jenis ini adalah golongan munafik yang merasa sok tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang *sahih*, dan tidak pula berani mengemukakan pengingkaran secara tansparan terhadap kebenaran itu.

Pada ayat 8 ini menyatakan beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tetapi mereka pada hakikatnya tidak beriman. Mereka adalah kaum munafik yang tidak berani menyatakan pengingkaran secara terus terang

terhadap kaum mukminin. Mereka mengira bahwa mereka itu adalah orang-orang yang cerdas dan pandai serta mampu melakukan tipu

daya dan rekayasa terhadap orang-orang yang lapang dada itu, akan tetapi Al-Qur'an menerangkan hakikat perbuatan mereka. Maka mereka tidak hanya menipu orang-orang mukmin saja melainkan hendak menipu Allah atau mencoba menipu Allah.¹³³

Jadi, karakteristik di ayat ini menurut Sayyid Quthb adalah berdusta dengan mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, tetapi mereka pada hakikatnya tidak beriman. Karakteristik ini bersifat nifaq 'amali.

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩﴾

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.

Kemudian pada ayat selanjutnya "*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman...*" ini merupakan ancaman yang menakutkan bagi orang-orang yang mencoba melakukan tipu daya terhadap orang-orang mukmin dan hendak mengganggu mereka, ayat ini sebagai peringatan keras kepada mereka bahwa serangan mereka itu bukan kepada orang-orang mukmin saja tetapi sekaligus serangan terhadap Allah Juga. Berarti mereka juga memerangi Allah apabila mereka memerangi kekasih-kekasihnya. Sebetulnya mereka hanya sedang menantikan kemurkaan Allah ketika mereka melakukan usaha yang tercela ini.

Hakikat ini dengan kedua sisinya sangat tepat untuk direnungkan oleh kaum mukminin agar hati mereka menjadi tenang, mantap, dan dapat

¹³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, n.d.). hal 51.

berjalan di jalan hidup mereka dengan tidak menghiraukan tipu daya para penipu, rekayasa para perekayasa dan gangguan para penjahat. Dan, patut pula direnungkan oleh musuh-musuh kaum mukminin agar mereka merasa takut dan mengerti siapa sebenarnya yang sedang mereka hadapi dan mereka undang kemurkaannya.

ketika mereka melakukan tantangan terhadap kaum mukminin. Kita kembali kepada orang-orang yang menipu Allah dan orang-orang yang beriman dengan mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari Kemudian", karena mereka menganggap diri mereka sangat cerdas dan pandai. Akan tetapi, alangkah terperdayanya mereka, alangkah menggelikannya mereka sebelum ayat itu sendiri sempurna.

"Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."

Mereka lalai, karena mereka tidak menipu melainkan kepada diri mereka sendiri dengan tidak mereka sadari Sesungguhnya Allah yang membalas tipu daya mereka itu. Allah Maha Mengetahui, dan orang-orang mukmin senantiasa berada di dalam lindungan Allah dari tipu daya yang hina ini. Sedangkan, mereka yang lalai itu hanya menipu dan memperdayakan dirinya sendiri Mereka menipu diri sendiri, ketika mereka menganggap bahwa mereka akan beruntung dan berhasil dengan tindakan dan dana yang dikeluarkannya itu, serta memeliharanya dengan menyembunyikan kekafiran di kalangan kaum mukminin. Akan tetapi,

pada waktu yang sama sebenarnya mereka membinasakan dirinya sendiri dengan melakukan kekafiran yang mereka sembunyikan dan kemunafikan yang mereka nyatakan itu. Akibatnya, mereka mendapatkan tempat kembali yang amat buruk.¹³⁴

Jadi, karakteristik di ayat ini menurut Sayyid Quthb adalah penipuan dengan melakukan perbuatan seolah-olah beriman kepada Allah seperti melakukan sholat sebagaimana yang dilakukan orang-orang beriman lainnya. Karakteristik ini bersifat nifaq i'tiqadi.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta

Pada ayat 10 menjelaskan bahwa Mental mereka sakit, dalam hati mereka ada penyakit, dan inilah yang memalingkan mereka dari jalan yang terang dan lurus, serta menjadikan mereka pantas mendapatkan tambahan penyakit dari Allah, Penyakitnya itu menimbulkan penyakit lagi. Penyelewengan mereka itu pada mulanya hanya sedikit, tetapi kemudian berkembang pada setiap langkahnya dan semakin bertambah. Ini adalah suatu sunnah yang tidak pernah berganti. Sunnah Allah pada segala sesuatu dan dalam semua urusan, serta pada perasaan dan perilaku. Dengan demikian, sudah dimaklumi tempat kembali mereka nanti, tempat

¹³⁴ Quthb.hal 52.

kembali yang pantas ditempati oleh orang-orang yang menipu Allah dan orang-orang yang beriman.

Pada ayat ini tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi menjelaskan orang-orang yang melakukan pendustaan dan penipuan ini disebabkan bahwa di dalam hatinya ada penyakit.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan”. Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.

Pada ayat ini menerangkan, Mereka tidak hanya berhenti pada berbuat dusta dan menipu saja, akan tetapi mereka tambah lagi dengan perbuatan menipu dan mengaku yang bukan-bukan, Mereka tidak cukup membersihkan diri dari perbuatan itu saja, bahkan lebih jauh mereka membanggakan diri dan membenarkan tindakannya.

“Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan”

Maksudnya adalah Orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dengan serusak-rusaknya sambil mengatakan bahwa mereka melakukan perbaikan atau melakukan tindakan yang baik itu banyak sekali jumlahnya pada setiap zaman. Mereka mengatakan itu karena timbangan yang ada di tangan mereka sudah rusak. Sebab, apabila timbangan keikhlasan dan ketulusan di dalam jiwa sudah rusak, maka rusak pulalah semua timbangan

dan tata nilai. Orang-orang yang hatinya tidak ikhlas karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka, karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Rabbaniyah. Oleh karena itu, datanglah akibat yang pasti dan ketetapan yang benar.¹³⁵ Kemudian pada ayat ke 12 “*Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*” Pada ayat ini Allah membantah pernyataan orang munafik bahwa mereka mengadakan perbaikan, tetapi mereka betul-betul membuat kerusakan di bumi. Sebenarnya mereka adalah kaum perusak, tetapi mereka tidak menyadari kerusakan yang telah mereka lakukan karena setan membuat mereka memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

Jadi, pada ayat ini tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi ayat ini penjelasan dari sifat atau ciri dari orang-orang yang melakukan penipuan dengan melakukan perusakan di bumi. Menurut Sayyid Quthb bentuk perusakan di bumi ini yaitu Orang-orang yang hatinya tidak ikhlas karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka, karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Rabbaniyah.

¹³⁵ Quthb. Hal 53.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَا اٰمَنَ النَّاسُ قَالُوْا اَنُؤْمِنُ كَمَا اٰمَنَ السُّفَهَاءُ اَلَا اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ
وَلٰكِنْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman,” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu

Pada ayat ini dijelaskan sudah bahwa dakwah yang diserukan kepada mereka di Madinah adalah agar mereka beriman dengan tulus, lurus, dan bersih dari hawa nafsu. Iman orang-orang yang ikhlas dan masuk Islam secara totalitas, menyerahkan dirinya kepada Allah, dan membuka hatinya untuk menerima Rasulullah saw. yang memberikan pengarahan kepada mereka lantas mereka mematuhi secara utuh dengan hati yang ikhlas dan tulus. Mereka inilah manusia-manusia yang menyeru orang-orang munafik supaya beriman seperti mereka dengan keimanan yang tulus, jelas, dan konsisten.

Jelas pula bahwa orang-orang munafik itu memandang rendah kepatuhan kepada Rasulullah saw ini dan mereka menganggapnya khusus bagi orang-orang miskin saja yang tidak layak menduduki posisi yang terhormat. Oleh karena itu, mereka mengucapkan perkatahn ini “*Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?*” Karena itu, datanglah jawaban yang telak dan ketetapan yang pasti, “*Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.*”

Karakteristik pada ayat ini adalah sifat sombong dengan mereka kaum munafik memandang rendah kepatuhan kepada Rasulullah saw dan mereka menganggapnya khusus bagi orang-orang miskin saja yang tidak layak menduduki posisi yang terhormat. Karakteristik ini bersifat nifaq ‘amali.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

﴿١٤﴾

Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.”

Kemudian pada ayat ke 14 ini menjelaskan, Sebagian orang mengira bahwa mencela dan mengolok-olok itu sebagai kekuatan, dan rekayasa yang buruk itu sebagai suatu trik yang bagus, padahal yang demikian itu sebenarnya adalah kelemahan dan kehinaan. Orang yang kuat tidaklah suka mencela dan berlaku busuk, tidak akan menipu, tidak akan melakukan provokasi jahat, dan tidak akan memfitrah dalam kesamaran, tidak akan melakukan provokasi, dan tidak akan mencaci-maki.

Akan tetapi, orang-orang munafik itu suka bertindak sembunyi-sembunyi, tidak berani berhadapan secara terang-terangan. Mereka berpura-pura menampakkan keimanan ketika bertemu dengan orang-orang mukmin, untuk menjaga diri dari risiko, dan menjadikan kepura-puraan ini sebagai jalan untuk merugikan lawan. Apabila mereka sudah bertemu dengan "setan-setan" mereka yang pada umumnya adalah kaum Yahudi, maka mereka dijadikan alat untuk merobek-robek dan mencabik-cabik

barisan Islarn. Begitu pula kaum munafik mendapatkan kaum Yahudi sebagai sandaran dan tempat berlindung.

Pada ayat ini tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi menjelaskan bentuk penipuan yang dilakukan oleh orang munafik yaitu mereka berpura-pura menampakkan keimanan ketika bertemu dengan orang-orang mukmin. Apabila mereka sudah bertemu dengan kaum Yahudi, maka mereka merobek-robek dan mencabik-cabik barisan Islarn.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

“Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.”

Pada ayat ini dijelaskan, Betapa mengenaskannya orang yang diperolok-olokkan oleh Yang Maha perkasa Yang berkuasa atas langit dan bumi. Betapa celaknya dia. Dibiarkan-Nya mereka terombang-ambing di jalan tanpa petunjuk tanpa mengetahui tujuan, dan kemudian dipegang oleh tangan Yang Perkasa. Mereka bagaikan tikus-tikus kecil yang melompat-lompat di dalam perangkap, dengan melupakan jebakan yang kuat Inilah balasan tipu daya dan rekayasa yang menakutkan, tidak seperti olok-olokan dan rekayasa merekanyang hina dan kecil.

Di sini tampak pula hakikat yang telah kami isyaratkan di depan, hakikat perlindungan Allah dari serangan yang ditujukan kepada orang-orang mukmin. Di balik perlindungan ini terdapat ketenangan yang sempurna bagi kekasih-kekasih Allah, dan terdapat tempat kembali yang menakutkan dan mengerikan bagi musuh-musuh Allah yang lalai itu yang

dibiarkan terombang-ambing dalam kebutaan dan kesesatan, serta yang tertipu dan terperdaya karena dibiarkan Allah dalam kesesatan dan menghabiskan waktu untuk melakukan permusuhan. Tempat kembali yang menakutkan tengah menantikan mereka di sana, sedang mereka lalai dan terombang-arnbing.

Pada ayat ini tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi menjelaskan betapa celaknya orang yang melakukan kemunafikan dengan dibiarkan mereka terombang-ambing di jalan tanpa petunjuk tanpa mengetahui tujuan, dan kemudian dipegang oleh tangan Yang Perkasa.

Dan, kalimat terakhir yang menggambarkan hakikat yang menggambarkan mereka dan sejauh mana kerugian mereka adalah,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”

Pada ayat ke 16 ini menjelaskan, Sungguh mereka bisa mendapatkan petunjuk seandainya mereka mau. Petunjuk itu juga disediakan untuk mereka dan sudah ada di tangan mereka akan tetapi, *“Mereka membeli kesesatan dengan petunjuk.”* Mereka gunakan petunjuk itu untuk membeli kesesatan, maka akibatrrya *“Tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”*¹³⁶

¹³⁶ Quthb. Hal 54.

Pada ayat ini tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi menjelaskan keadaan orang yang melakukan kemunafikan yaitu tidak beruntung perniagaan mereka dan tidak mendapatkan petunjuk dengan membeli kesesatan dengan petunjuk. Mereka gunakan petunjuk itu untuk membeli kesesatan.

Kesimpulannya Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* bahwa poin-poin yang penulis ketahui bahwa karakteristik munafik sebagai berikut :

- 1) Berdusta atau berpura-pura dengan menyatakan Islam.
- 2) Penipuan dengan melakukan perbuatan seolah-olah beriman kepada Allah seperti melakukan sholat sebagaimana yang dilakukan orang-orang beriman lainnya.

2. Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam Tafsir al-Munir

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ
اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١١﴾

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.

Sifat munafik yang pertama adalah mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan, Abdullah bin Ubaiy bin Salul adalah pemimpin orang-orang munafik pada zaman kenabian. Kebanyakan sahabatnya adalah dari kalangan kaum Yahudi. Mereka mengaku beriman, maka Allah membantah klaim mereka. Dia menyatakan bahwa sebenarnya mereka bukan orang beriman meski mereka menampilkan diri mereka beriman. Tiada keraguan bahwa dengan sikap demikian berarti mereka sama dengan orang yang menipu Allah, dan Allah pun tahu hal itu. Mereka lebih berbahaya dari pada orang-orang kafir. Di akhirat mereka akan mendapat siksa yang pedih lantaran kebohongan mereka dalam mengaku beriman kepada Allah dan hari Akhir.¹³⁷

Karena dangkalnya akal mereka, mereka beranggapan bahwa mereka menipu Allah Ta'ala, padahal Dia tidak mungkin ditipu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Ini membuktikan bahwa mereka tidak mengenalnya. Seandainya mereka mengenalnya, tentu mereka akan tahu bahwa Dia tidak dapat ditipu. Tipu daya mereka malah menjadi bencana atas diri mereka sendiri' Allah mampu menyingkap keadaan mereka kepada kaum muslimin.

Meskipun begitu Allah memerintahkan agar hukum-hukum Islam diberlakukan atas mereka, seolah-olah dia memperdaya mereka, serupa dengan perbuatan mereka juga seolah-olah kaum muslimin bila

¹³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, vol. 01 (Jakarta: Gema Insani, 2017). hal 54.

melaksanakan perintah Allah tentang mereka tertipu oleh mereka, dan hal ini terhitung sebagai *tasybiih* dan *tamtsiil* (penyerupaan), untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang munafik itulah yang menipu dan yang tertipu. Yang benar sebagaimana dikatakan Ibnul Arabi, Nabi saw tidak membunuh mereka dan beliau berpaling dari mereka demi menyatukan hati orang-orang kepada beliau, juga karena dikhawatirkan (jika beliau membunuh mereka) akan timbul isu negatif yang mengakibatkan orang menjauh dari Islam. Beliau sendiri pernah menyiratkan makna ini. Sabda beliau,

"Aku khawatir orang-orang akan berkata bahwa Muhammad saw. membunuh para sahabatnya sendiri."

Sikap demikian itu sama seperti tindakan beliau dalam memberi sedekah kepada orang-orang yang *mu'allafah quluubuhum* (yang dilunakkan hati mereka karena baru masuk Islam) padahal beliau tahu iman mereka tidak baik beliau melakukannya demi melunakkan hati mereka.¹³⁸

Pada ayat 8 sampai 10 menurut Wahbah az-Zuhaili karakteristik munafik ini terdapat pada ayat 8 yaitu berdusta dengan mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan, kemudian karakteristik di ayat 9 yaitu penipuan dengan menampilkan diri mereka seperti orang-orang yang beriman. Pada ayat 10 menurut Wahbah az-Zuhaili tidak terdapat karakteristik munafik tetapi ayat ini menjelaskan

¹³⁸ Az-Zuhaili. hal 55.

penjelasan dari orang-orang yang melakukan pendustaan dan penipuan ini disebabkan bahwa di dalam hatinya ada penyakit.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
 الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنْتُمُ
 كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman," mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu. (Al-Baqarah: 11 -13)

Pada ayat ini menjelaskan, Apabila dikatakan kepada orang-orang munafik "Komplotan rendah dan rencana jahat kalian dengan mengobarkan fitnah, memata- mata untuk kepentingan kaum kafir dan memprovokasi suku-suku Arab untuk memusuhi kaum muslimin adalah kerusakan", mereka akan menjawab, "Kenyataannya bukan seperti yang kalian sangka. Sebetulnya kami hanyalah mengadakan perbaikan. Yang kami inginkan tidak lain adalah perbaikan." Maka Allah membantah mereka bahwa merekalah orang-orang yang merusak akan tetapi mereka tidak menyadari bahaya perbuatan mereka, tidak merasakan perusakan ini, sebab ini telah menjadi insting mereka, tertanam dalam karakter mereka.¹³⁹

¹³⁹ Az-Zuhaili. hal 57.

Kaum muslimin dahulu menasihati mereka dengan berbagai cara, menyeru mereka untuk beriman seperti imannya orang-orang yang mengikuti petunjuk akal sehat dan mengambil jalan hidayah seperti Abdullah bin Salam dan lain-lain. Bila kaum muslimin berkata kepada orang-orang munafik "Masuklah ke kawasan iman seperti orang-orang lain", mereka menjawab dengan sikap tinggi hati, 'Akankah kami beriman kepada Al-Qur'an dan kepada Muhammad sebagaimana orang-orang tolol itu-para pengikut Nabi saw., orang-orang lemah dari kaum hamba sahaya dan orang-orang miskin, dan orang-orang bodoh yang berakal lemah itu-beriman?" (Padahal orang yang berakal adalah orang yang melihat jalan kebaikan dan cahaya terbentang di hadapannya lalu dia menyusurnya.) Maka Allah membantah mereka bahwa mereka sendirilah yang terhitung orang bodoh, bukan orang-orang yang mereka cap sebagai orang bodoh tadi. Mereka tidak punya pemahaman yang benar tentang iman, mereka tidak mengerti tentang hakikat dan pengaruhnya.

Tentang perusakan dipakai ungkapan { لَا يَشْعُرُونَ } yang mana *asyu'syu'uur* (perasaan) artinya menyadari perkara yang samar-samar sedangkan tentang iman dipakai ungkapan { لَا يَعْلَمُونَ } yang mana *'al-ilm* artinya keyakinan dan kesesuaian dengan kenyataan, sebabnya karena perusakan di muka bumi adalah perkara yang dapat diketahui dengan panca indra, akan tetapi mereka tidak punya indra sehingga merasakannya. Adapun

iman adalah perkara hati, hanya diketahui oleh orang yang mengenal hakikatnya. Iman tidak sempurna kecuali dengan ilmu pengetahuan yang pasti. Ilmu artinya mengetahui sesuatu sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Akan tetapi, mereka tidak punya ilmu pengetahuan hingga mereka mencapai hakikat iman.¹⁴⁰

Pada ayat 11 sampai 13 ini tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi ayat ini menerangkan penjelasan dari sifat atau ciri orang-orang yang melakukan penipuan dengan melakukan perusakan di bumi. Menurut Wahbah az-Zuhaili bentuk perusakan di bumi ini yaitu menyulut fitnah, menebarkan rahasia kaum mukminin kepada kaum kafir, serta ingkar dan menghalangi manusia untuk berjuang di jalan Allah. Kemudian di ayat 13 menjelaskan orang yang melakukan penipuan ini yaitu dengan bersikap tinggi hati terhadap Nabi Muhammad dan orang-orang beriman.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِؤُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتْ بِتِجَارَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok." Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Q.S Al-Baqarah ayat 14-16)

¹⁴⁰ Az-Zuhaili. hal 58.

Pada masa kenabian, ini adalah salah satu di antara sekian kejadian yang melibatkan kaum munafik dan kaum Yahudi, yang mana mereka seperti setan, bahkan lebih buruk. Kejadian ini tidak dapat dibanggakan, sebab kebenaran akan terungkap tak lama lagi dan fakta akan terlihat jelas. Setiap orang yang berdusta berpengetahuan minim dan berpandangan pendek, tidak memandang masa depan. Apabila mereka telah berada di tempat sepi dengan rekan-rekannya dan para pemimpinnya, mereka saling mendukung dan berkata satu sama lain, "Kami sama dengan kalian." Tetapi bila bertemu orang-orang beriman, mereka menyatakan keimanan mereka. Allah telah mengungkap keadaan mereka, tidak peduli dengan mereka, dan Dia akan memberi mereka balasan yang seberat-beratnya serta membuat mereka tambah bingung dan sesat dalam segala urusan mereka.

Selanjutnya, karena mereka mengabaikan akal dalam memahami Kitabullah dan meninggalkan jalan yang lurus serta menolak bukti-bukti kebenaran agama ini lantaran rasa dengki dan sikap lalim, maka seolah-olah mereka melakukan transaksi yang merugikan, mereka membayar hidayah sebagai harga kesesatan, mereka menjual cahaya dengan kekafiran dan hawa nafsu yang sesat. Mereka tidak beruntung dalam perniagaan ini sebab adzab neraka telah menanti mereka. Ibnu Abbas berkata, "Mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk hidayah." Artinya, mereka memilih kekafiran dan menukarnya dengan iman. Allah menyebutkannya dengan kata *syiraa'* (membeli) agar lebih luas maknanya, sebab jual-beli dan perdagangan berpangkal pada tukar-menukar barang,

dan bangsa Arab biasa memakai kata ini tentang penukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Allah Ta'ala menisbatkan laba kepada perniagaan, sesuai dengan kebiasaan bangsa Arab dalam ucapan mereka: *rabiha bai'uka* (dagangmu beruntung) dan *khasirat shafqatuka*, yang maknanya: *engkau untung atau rugi dalam perniagaanmu*. Mereka tidak mendapat hidayah dalam membeli kesesatan.¹⁴¹

Jadi, pada ayat 14 tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi menjelaskan bentuk penipuan yang dilakukan oleh orang munafik yaitu berpura-pura dengan menyatakan keimanan mereka ketika bersama orang-orang beriman. Apabila bersama kelompok Yahudi mereka mengolok-olok orang beriman. Kemudian ayat 15 juga tidak dijelaskan karakteristik munafik tetapi menjelaskan keadaan orang-orang munafik dengan tidak peduli kepada mereka dan Allah akan memberi mereka balasan yang seberat-beratnya serta membuat mereka tambah bingung dan sesat dalam segala urusan mereka. Kemudian di ayat 16 ini tidak juga dijelaskan karakteristik munafik tetapi menjelaskan keadaan orang yang melakukan kemunafikan yaitu mereka tidak beruntung dalam perniagaan dengan mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk hidayah dan mereka tidak mendapat hidayah dalam membeli kesesatan.

¹⁴¹ Az-Zuhaili. hal 60.

Kesimpulannya, menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir bahwa karakteristik munafik yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 yaitu sebagai berikut :

- 1) Berdusta dengan mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan.
- 2) Penipuan dengan menampilkan diri mereka seperti orang-orang yang beriman.

B. Analisis Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 8-16 dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir al-Munir

Setelah penafsiran kedua mufassir dijelaskan serta di uraikan, maka penulis menganalisis dari penafsiran kedua mufassir tersebut yaitu :

Pada ayat 8 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama berpendapat bahwa karakteristik munafik adalah berdusta dengan mengucapkan keimanan mereka dengan lisan, akan tetapi menyembunyikan sesuatu di dalam hati mereka. Namun kedua mufassir berbeda pendapat mengenai apa yang ada di dalam hati mereka. Menurut sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, di dalam hatinya mengatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang benar dan tidak pula berani mengatakan pengingkarnya dengan jelas atau tidak berani mengatakan pengingkaran secara terus terang terhadap kaum mukminin.¹⁴² Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-

¹⁴² Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid I*. hal 51.

Munir, dalam hati mereka penuh dengan kekafiran dan kesesatan.¹⁴³

Pada ayat 9 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama berpendapat bahwa karakteristik munafik adalah penipuan yang dilakukan oleh orang munafik dengan menampilkan atau melakukan perbuatan seolah-olah beriman kepada Allah seperti melakukan sholat dan lainnya.

Pada ayat ke 10 penafsiran sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama berpendapat bahwa ayat ini tidak ada karakteristik munafik tetapi menjelaskan penjelasan orang-orang yang melakukan pendustaan dan penipuan ini disebabkan karena di dalam hati mereka ada penyakit. Mengenai penyakit yang ada di dalam hati mereka sama-sama menyebutkan penyakit ini berbentuk kerusakan akidah, baik keragu-raguan dan kemunafikan ataupun kekufuran dan kedustaan.

Pada ayat 11 dan 12 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama berpendapat bahwa ayat ini tidak ada karakteristik munafik tetapi menjelaskan seperti apa sikap atau sifat orang yang melakukan penipuan yaitu mereka orang-orang munafik yang berbuat kerusakan di bumi. Mengenai perusakan yang dilakukan orang-orang munafik, keduanya mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut pendapat sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi zhilalil Qur'an*, perusakan di sini adalah keburukan dan kerusakan yang ada di dalam hati mereka lebih berat kepada hawa nafsu dan tidak lagi cenderung kepada kaidah ilahi (Allah). Sedangkan menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili

¹⁴³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. hal 54.

dalam kitab tafsir al-Munir, yang dimaksud perusakan adalah larangan melakukan hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kerusakan misalnya dengan menyulut fitnah, menebarkan rahasia kaum Mukminin kepada kaum kafir, membujuk kaum kafir untuk memusuhi kaum Mukminin dan membuat mereka tidak suka mengikuti Nabi SAW, serta ingkar dan menghalangi manusia untuk berjuang di jalan Allah SWT.

Pada ayat ke 13 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili berbeda pendapat mengenai karakteristik munafik. Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* bahwa ayat ini terdapat karakteristik munafik yaitu sifat sombong dengan mereka kaum munafik memandang rendah kepatuhan kepada Rasulullah saw, karakteristik ini bersifat nifaq 'amali. Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir bahwa ayat ini tidak terdapat karakteristik munafik tetapi menjelaskan mereka yang termasuk orang-orang yang melakukan penipuan ini adalah mereka yang bersikap tinggi hati terhadap Nabi Muhammad saw dan orang-orang beriman. Keduanya juga berbeda pendapat mengenai orang-orang bodoh yang dimaksud pada ayat ini oleh orang munafik ketika diseru untuk beriman, Sayyid Quthb menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah khusus bagi orang-orang miskin saja yang tidak layak menduduki posisi yang terhormat, sedangkan Wahbah az-Zuhaili menyebutkan yang dimaksud adalah orang-orang lemah dari kaum hamba sahaya dan orang-orang miskin yang mengikuti Nabi.

Pada ayat 14 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama berpendapat bahwa ayat ini tidak ada karakteristik munafik tetapi menjelaskan

bentuk penipuan yang dilakukan oleh orang munafik atau sifat orang-orang munafik yaitu bermuka dua dengan apabila bertemu dengan orang-orang Islam mereka menyatakan keislamannya, dengan demikian mereka memperoleh segala apa yang diperoleh kaum Muslimin pada umumnya. Tapi bila berada di tengah teman-teman (setan-setan) mereka, mereka pun menjelaskan apa yang telah mereka lakukan itu sebenarnya hanyalah untuk memperdaya dan memperolok-olokkan kaum Muslimin.

Pada ayat 15 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama berpendapat bahwa ayat ini tidak ada karakteristik munafik tetapi menjelaskan betapa celaknya orang-orang yang berbuat kemunafikan yaitu dengan tidak peduli kepada mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing di jalan tanpa petunjuk dan Allah memberi mereka balasan yang seberat-beratnya serta membuat mereka tambah bingung dan sesat dalam segala urusan mereka.

Pada ayat terakhir yaitu 16 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama berpendapat bahwa ayat ini tidak ada karakteristik munafik tetapi menjelaskan keadaan orang yang melakukan kemunafikan yaitu tidak beruntung perniagaan mereka dan mereka tidak mendapatkan petunjuk atau hidayah. Kedua mufasir menyebutkan orang munafik itu seperti pedagang yang rugi karena mereka rela menukarkan petunjuk dan hidayah demi kekafiran dan kesesatan.

Dari pemaparan kedua mufassir ada beberapa persamaan dan perbedaan tafsir mengenai penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 8-16. Salah satu yang menjadi perbedaan penafsiran adalah kondisi dan tempat orang-orang yang melakukan

kemunafikan, menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merujuk kepada orang-orang munafik yang berasal dari suku Aus dan Khazraj serta orang-orang yang mengikuti mereka.¹⁴⁴ Wahbah az-zuhaili dalam kitab tafsir *Al-Munir* merujuk kepada orang-orang munafik yang berasal dari orang-orang munafik dari zaman Rasulullah sampai zaman modern.¹⁴⁵ Dan pada pendapat Sayyid Quthb mengenai apa yang ada di dalam hati orang-orang munafik merujuk kepada Q.S At-Taubah ayat 56,¹⁴⁶ ayat ini menerangkan kepada Nabi Muhammad tentang kegelisahan dan kecemasan orang-orang munafik karena takut rahasia mereka diketahui oleh orang-orang mukmin. Oleh karena itu mereka bersumpah dengan nama Allah untuk menutupi kedustaan ucapan mereka bahwa mereka berada di pihak orang-orang mukmin. Sedangkan mereka itu pada hakikatnya tidak beriman, bahkan mereka selalu diliputi oleh keragu-raguan dan kegelisahan. Mereka selalu menyatakan sesuatu yang berlainan dengan apa yang dikandung dalam hati mereka karena mereka selalu berada dalam ketakutan. Demikianlah tingkah laku orang-orang munafik ketika bertemu dengan orang-orang mukmin. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili merujuk kepada Q.S Al-Maidah ayat 41 yang di dalam hatinya penuh kekafiran dan kesesatan.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Quthb.hal 38.

¹⁴⁵ Muhammad Amrina Akbaro, "Karakteristik Munafik Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi' Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)" 16, no. 061 (2023). Hal 6.

¹⁴⁶ 'Abdu. hlm 32.

¹⁴⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*.hal 55.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik munafik dalam Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir.
 - a. Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* bahwa karakteristik munafik yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 sebagai berikut :
 - 1) Berdusta atau berpura-pura dengan menyatakan Islam.
 - 2) Penipuan dengan melakukan perbuatan seolah-olah beriman kepada Allah seperti melakukan sholat sebagaimana yang dilakukan orang-orang beriman lainnya.
 - 3) Kesombongan dengan mereka orang-orang munafik memandang rendah kepatuhan kepada Rasulullah saw, merasa kedudukannya lebih tinggi dari pada masyarakat umum, membanggakan diri mereka dan menganggap masyarakat sebagai orang-orang bodoh.
 - b. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir bahwa karakteristik munafik yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 8-16 yaitu sebagai berikut :
 - 1) Berdusta dengan mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan.

- 2) Penipuan dengan menampilkan diri mereka seperti orang-orang yang beriman.
2. Analisis perbandingan kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan kitab tafsir Al-Munir dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16.
 - a. Persamaan
 - 1) Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili sepakat bahwasannya orang-orang munafik menampilkan keimanan di lisan mereka.
 - 2) Keduanya juga sepakat tentang penipuan yang dilakukan oleh kaum munafik terhadap Allah yaitu dengan menampilkan atau melakukan perbuatan seolah-olah beriman kepada Allah seperti melakukan sholat dan perbuatan lain yang mencerminkan orang-orang beriman.
 - 3) Adapun mengenai penyakit yang ada di dalam hati orang-orang munafik, keduanya menyebutkan penyakit ini berbentuk kerusakan akidah, baik keragu-raguan dan kemunafikan ataupun kekufuran dan kedustaan.
 - 4) Keduanya juga sepakat tentang perumpamaan kaum munafik yakni dengan menyebutkan mereka sebagai pedagang yang rugi karena telah menukarkan hidayah dan petunjuk demi kesesatan.
 - b. Perbedaan
 - 1) Mereka berbeda pendapat tentang apa yang kaum munafik simpan di hati mereka. Sayyid Quthb menyebutkan di dalam hatinya mengatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang benar dan tidak pula berani

mengatakan pengingkarannya dengan jelas atau tidak berani mengatakan pengingkaran secara terus terang terhadap kaum mukminin, sedangkan Wahbah al-Zuhaili menyebutkan hati mereka penuh dengan kekafiran dan kesesatan.

- 2) Adapun mengenai perusakan di muka bumi yang dilakukan oleh kaum munafik. Sayyid Quthb menyatakan perusakan di sini adalah Orang-orang yang hatinya tidak ikhlas karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Ilahi (Allah), sedangkan Wahbah az-Zuhaili menyebutkan perusakan yang dilakukan kaum munafik yaitu menyulut fitnah, menebarkan rahasia kaum mukminin kepada kaum kafir, serta ingkar dan menghalangi manusia untuk berjuang di jalan Allah.
- 3) Keduanya juga berbeda pendapat mengenai orang-orang bodoh yang dimaksud oleh orang munafik ketika diseru untuk beriman, Sayyid Quthb menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah khusus bagi orang-orang miskin saja yang tidak layak menduduki posisi yang terhormat, sedangkan Wahbah az-Zuhaili menyebutkan yang dimaksud adalah orang-orang lemah dari kaum hamba sahaya dan orang-orang miskin yang mengikuti Nabi.

Dari pemaparan kedua mufassir ada beberapa persamaan dan perbedaan tafsir mengenai penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 8-16. Salah satu yang

menjadi perbedaan penafsiran dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu kondisi dan tempat orang-orang yang melakukan kemunafikan, menurut Sayyid Quthb merujuk kepada orang-orang munafik yang berasal dari suku Aus dan Khazraj serta orang-orang yang mengikuti mereka dan Wahbah az-Zuhaili merujuk kepada orang-orang munafik yang berasal dari orang-orang munafik dari zaman Rasulullah sampai zaman modern. Kemudian perbedaan sumber ayat mengenai apa yang ada di dalam hati mereka, menurut Sayyid Quthb merujuk kepada Q.S At-Taubah ayat 56, Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili merujuk kepada Q.S Al-Maidah ayat 41 yang di dalam hatinya penuh kekafiran dan kesesatan.

B. Saran

Penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam tema karakteristik munafik dalam surah al-Baqarah ayat 8-16. Peneliti terkait tema atau ayat ini bisa dikembangkan lagi. Maka penulis merekomendasikan kepada pembaca dan peneliti berikutnya untuk membuat tema ini dari sudut pandang yang lebih luas dengan menggunakan kitab tafsir lainnya atau dengan metode atau pendekatan-pendekatan yang lain.

Perlu adanya penelitian terhadap kitab-kitab tafsir yang ada untuk dijadikan sebagai pemupuk semangat kembali ajaran-ajaran Islam tentang pengetahuan mengenai karakteristik munafik dalam surah Al-Baqarah ayat 8-16.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an." *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992.
- 'Abdu, Dr. Muhammad Yusuf. *Jangan Jadi Munafik! Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. Bandung, Jawa Barat: Pustaka Hidayah, N.D.
- 'Iri, Abu Bakar Jabir Al-Jaza. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Edited By Lc Mustofa 'Aini. Jakarta : Darul Haq, 2006, N.D.
- Abdul, Al-Karim Karya, And Aziz Abdullah. "Penafsiran Ayat-Ayat Munafik Dalam Kitab Al-Munafiqun Fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi." *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, No. 2 (2020).
- Adolph, Ralph. "Biografi Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Dan Tafsir Al-Munir," 2016.
- Akbaro, Muhammad Amrina. "Karakteristik Munafik Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi' Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)" 16, No. 061 (2023).
- Al-Ayubi, Sholehudin. "Bab Ii Metode Muqarin, Tafsir, Dan Mufassir." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2016).
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada), 1994): Abd, Al-Hayy Al Farmawi: Suryan A. Jamrah, N.D.
- Al-Harrani, Ahmad Bin 'Abdul Halim Bin Taimiyyah. *Majmu' Al-Fatawa*. (Madinah: Majma' Malik Fahd, 1995), N.D.
- Al-Khalidi, Shalah. *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), N.D.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Toha Putra 1993), Cet V, N.D.

- Al-Qattan, Manna Khalil. *"Mabahits Fi Ulum Al-Quran,"* N.D.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 15.* 2006, N.D.
- Aliyah, Sri. "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an, Dalam Jurnal Jia." *Desember 2013 Th.Xiv, Nomor 2*, N.D.
- Anwar, Rosihan. *"Ulumul Al-Qur'an. Pdf."* (Bandung: Pustaka Setia 2013), N.D.
- Arsad Nasution, Muhammad. "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matur, Tafsir Bi Al Ra'Yi, Tafsir Bi Al Isyari)." *Yurisprudentia : Jurnal Hukum Ekonomi* 4, No. 2 (2018).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 1. Universitas Nusantara PGRI Kediri.* Vol. 01. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj.* Edited By Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani And Dkk. (Jakarta : Gema Insani, 2016), Xiii, N.D.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 1. Universitas Nusantara PGRI Kediri.* Vol. 01. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- . "Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)." *Gema Insani* 9 (2013).
- Azka, Nur Rohmatul, And Udin Supriadi. "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran." *Zad Al-Mufasssir* 2, No. 1 (2020).
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Panafsiran Al-Qur'an.* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), N.D.
- Denchiel. *"Kajiantokoh Biografi Singlat Wahbah Az-Zuhaili,"* 2015.
- Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun.* Edited By Dar Al-Kutub Al-Haditsah. Kairo, N.D.
- Fajriyyah, Nidaul. "Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian (Kajian

Surah Albaqarah Ayat 8-20).” (*Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan*

Ampel Surabaya, 2014), N.D.

Firmansyah, M. “Munafik Dalam Tafsir Jalalain (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), N.D.

Hanbal, Ahmad Bin. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 2015.

Handini, Agust. “Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa.” *At-Turats* 8, No. 2 (2014).

Haq, Nisa Ul. “Karakteristik Munafik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Menurut Sayyid Qurhb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.” , No. 1 (2020).

Hariyono, Andy. “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir.” *Al-Dirayah* 1, No. 1 (2018).

Hasan, Afrizal. “Pendidikan Anak Dalm Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Muqaran Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhari).” *Skripsi Dari Stai Darul Qur'an Payakumbuh, 2021*, N.D.

Hasani, Adib. “Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb.” *Pascasarjana Iain Tulungagung*, N.D.

Hasanudin, Agus Salim. “*Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*” 2, No. 2 (2022).

Hayy, Al-Farmawi Abdu. *Al-Bidayah Fii Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 1977.

Hidayat, Nuim. *Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*,. (Jakarta:Gema Insani Press 2005), N.D.

Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah, Jilid Iii*. (Beirut :, N.D.).

“Hr. Bukhori Munafik.Pdf,” N.D.

“Hr. Muslim Munafik.Pdf,” N.D.

Khairunnisa. *Munafik Menurut M. Quraish Shihab*, 2021.

Lestari, M, And S Vera. “Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Sayyid Qutb.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, No. 1 (2021).

Lpsi, Forum Kajian Tafsir. *Mengenal Tafsir Dan Mufasir Era Klasik Dan Kontemporer*. Edited By (Jawa And 1438 H.) Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, N.D.

M.Fadlulloh, Agus. “*Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*,” 2021.

Mahfudz, Muhsin. “Fi Zhilal Al-Qur’an Tafsir Gerakan Sayyid Quthb.” *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar, Jurnal Tafsere Volume 1 Nomor 1 Ahun 2013*, N.D.

Malaka, Andi. “Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur’an.” *Bayani* 1, No. 2 (2021).

Maulana, Muhamad Rifqi. “*Mental Orang Munafik Dalam Qs. Al-Munafiqun Ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka)*” (2023).

Mubarok, Khozi, And Ernasari. “Perspektif Sa’id Nursi Tentang Munafik Dalam Tafsir Al-I’jaz Fi Mazani Al-Ijaz.” *Reflektika* 14, No. 2 (2019).

Mubarok, Harist Aditya Kusuma. “*Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*,” 2022.

Muchammad, Achmad. “Rekonstruksi Tafsir Muqaran.” *Institut Ptiq Jakarta*, 2020.

Mufid, Mohammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam, Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili*. (Jakarta: Pt Elex

Media Komputindo, 2015), N.D.

Muhajirin. "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Quran)." *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan* 18, No. 1 (2017).

Muhammad Ma'shûm Bin 'Alî. *Al-Amtsilah Al-Tashrîfiyyah*. Jombang: Maktabah Pustaka Amanah, 2007.

Mukarromah, Oom. *Noulumul Qur'an*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), N.D.

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab – Indonesia*. (Surabaya., N.D.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia, Cet. Ke-14*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), N.D.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), N.D.

Pajarudin, Asep Muhammad. "Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Uin Syarif Hidayatullah*, 2018.

Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Journal Wahana Inovasi* 9, No. 1 (2020).

Prof. Dr. H. Rachmat Syafe'i, Lc., M.A. *Ilmu Tafsir*. Edited By Tim Redaksi Pustaka Setia. Bandung 40253 (Anggota Ikapi Jawa Barat), N.D.

Putri, Asri Kharisma. "Karakteristik Munafik Dalam Alquran: Tafsir Al-Maraghi." *Skripsi, Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid I*. Jakarta: Gema Insani, N.D.

Sanaky, Hujair A. H. "Metode Tafsir." *Universitas Islam Negeri, (Uin) Yogyakarta, Edisi Xviii*, 2008.

Sanaky, Oleh Hujair A H. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir

Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin),” N.D.

Sharimah. “*Perumpamaan Orang Munafik Dalam Alquran Skripsi,*” 2022.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i, Dalam Bustani A. Ganl H. Chatibul, Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an,*. (Bogor:Pustaka Litera Antarnusa,1994), N.D.

Siregar, Abu Bakar Adanan. “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb.” *Jurnal Ittihad, Vol. I No. 2, Juli-Desember 2017*, N.D.

Su'udi, Muhammad. *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*. Edited By Kairo Maktabah Mahbah, N.D.

Sukron, Mokhamad. “Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisi Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2018.

Syibarsiy, Ahmad. *Sejarah Alquran,*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), N.D.

Ulpah, Maria. “Metode Tafsir Muqaran.” *Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta*, 2019.

Umairah, Abdur Rahman. *Tokoh-Tokoh Yang Di Abadikan Al-Quran”, Jilid Ii*. Edited By (Jakarta: And 2000) Gema Insani Press, N.D.

Wahid, Ramli Abdul. “*Syekh Wahbah Az-Zuhaili Ulama Kontemporer,*” N.D.

Wijaya, Idmar. “Tafsir Muqaran.” *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang*, 2005.

Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur ' An Dengan Metode Tafsir Maudhu'I.” *Dalam Jurnal, J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2015).

Yoon, Carol. “Biografi Wahbah Zuhaili.” *Uin Suska Riau*, 2014.

Yusron, M Agus. “*Memahami Tafsir Dan Urgensinya*” No. 1 (2022).

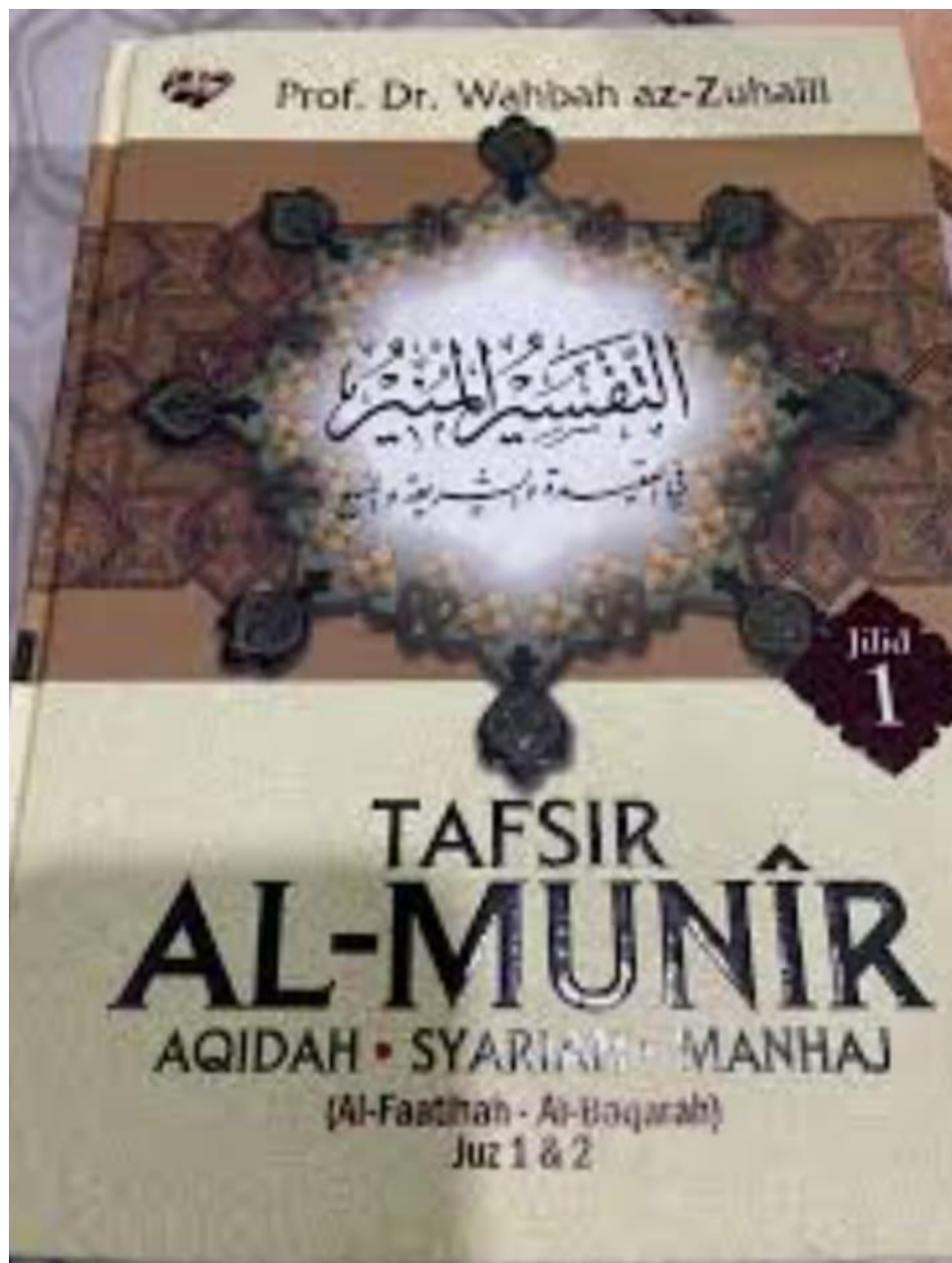
Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. “*Mu’jam Maqayis Allugah Juz Iv,*”
N.D.

Zarqani Al, Muhamad Abdul ‘Azim. *Manahil Al-Irfaan Fi Uluum Al-Our An.*
Beirut ,Isa Al-Bab Al-Halabi, N.D.

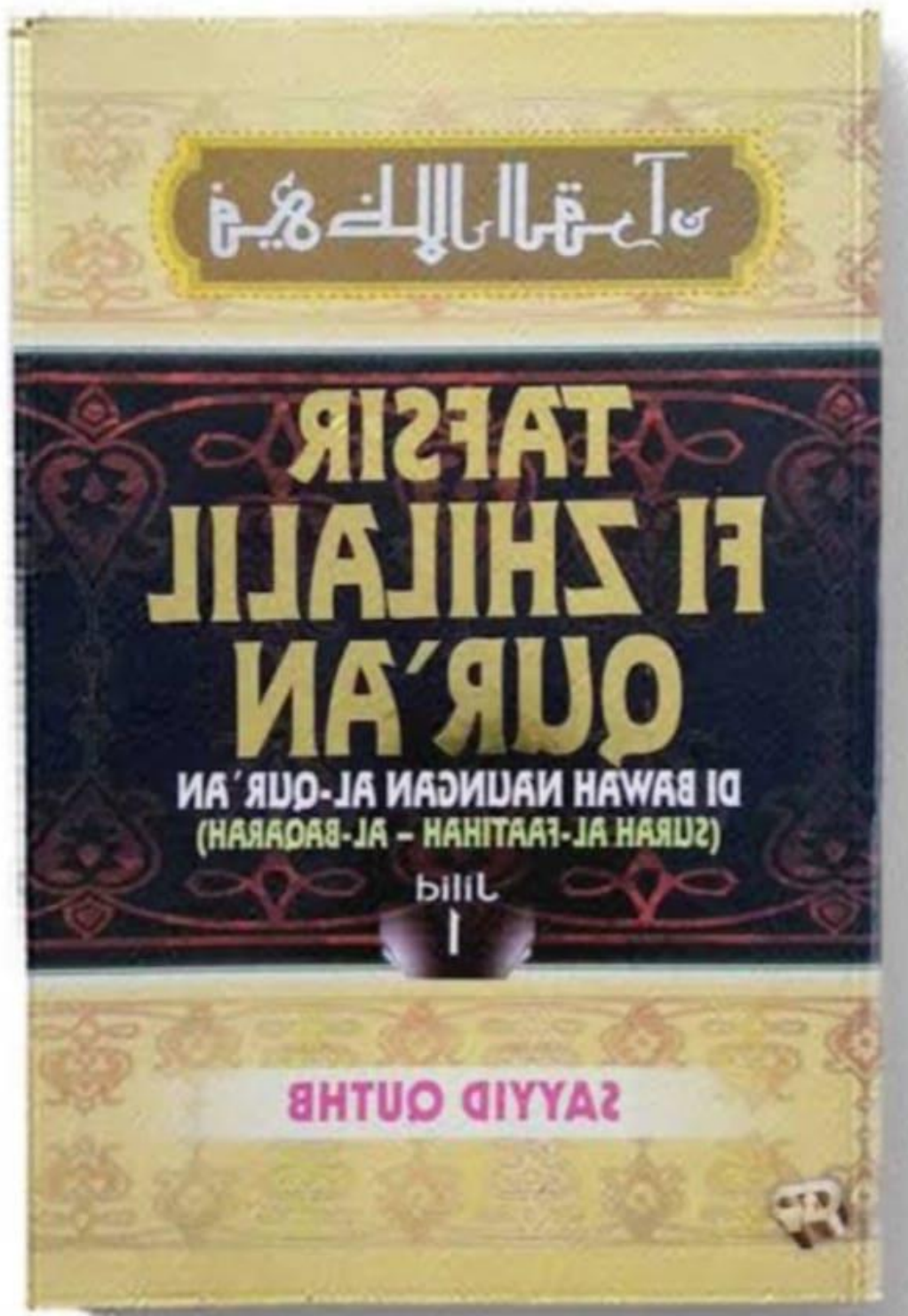
LAMPIRAN

1. Kitab Tafsir

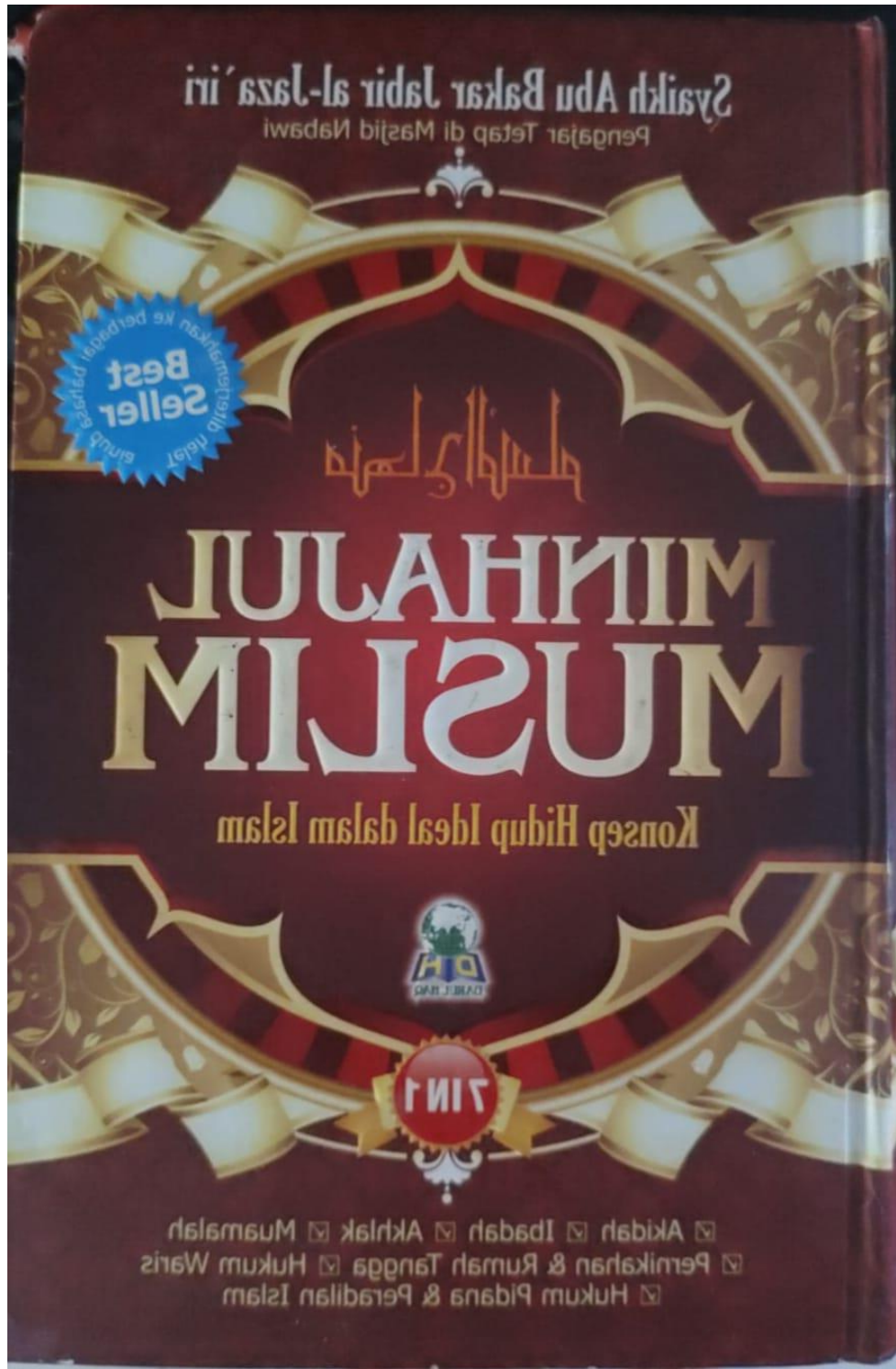
a. Kitab tafsir Al-Munir



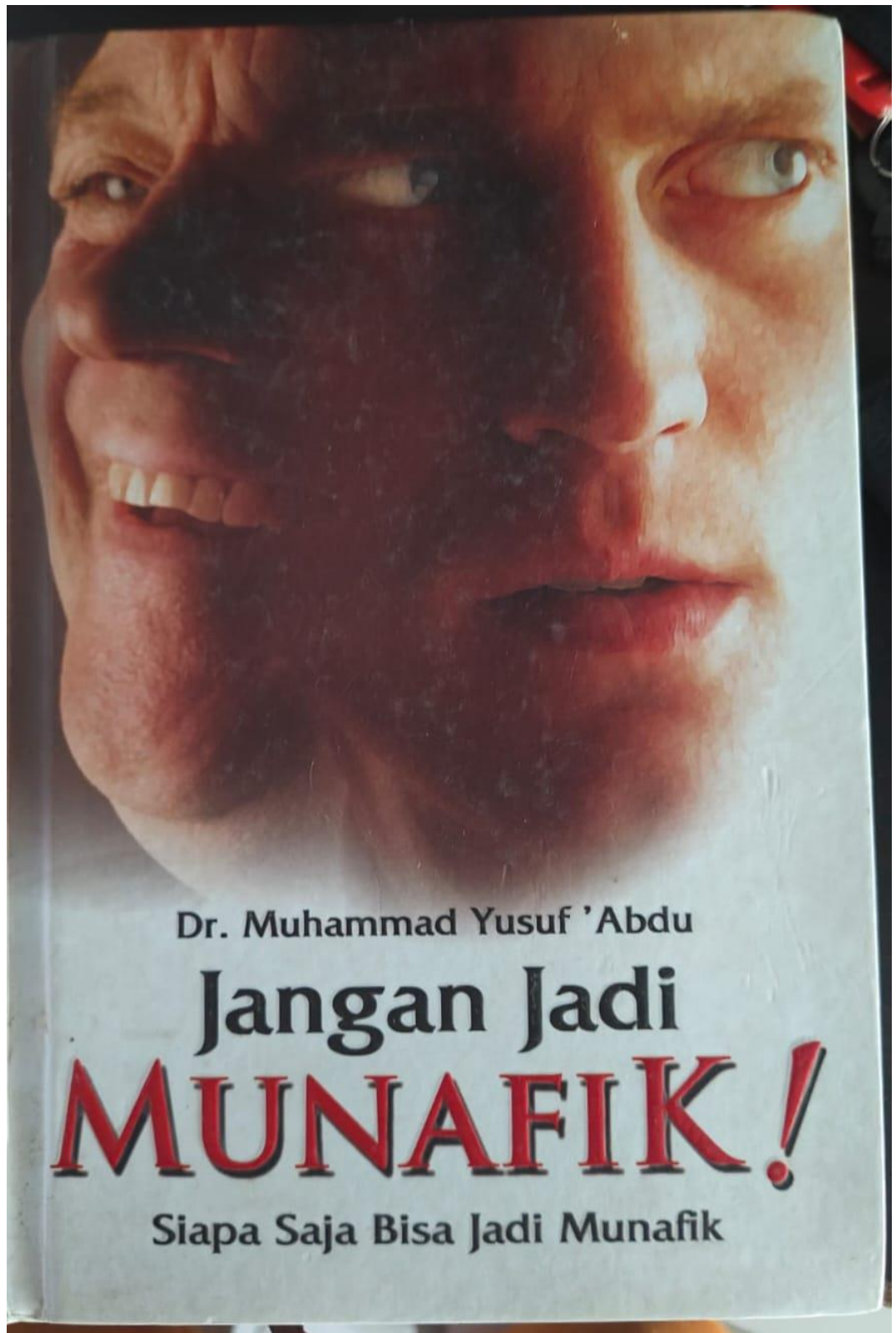
b. Kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an



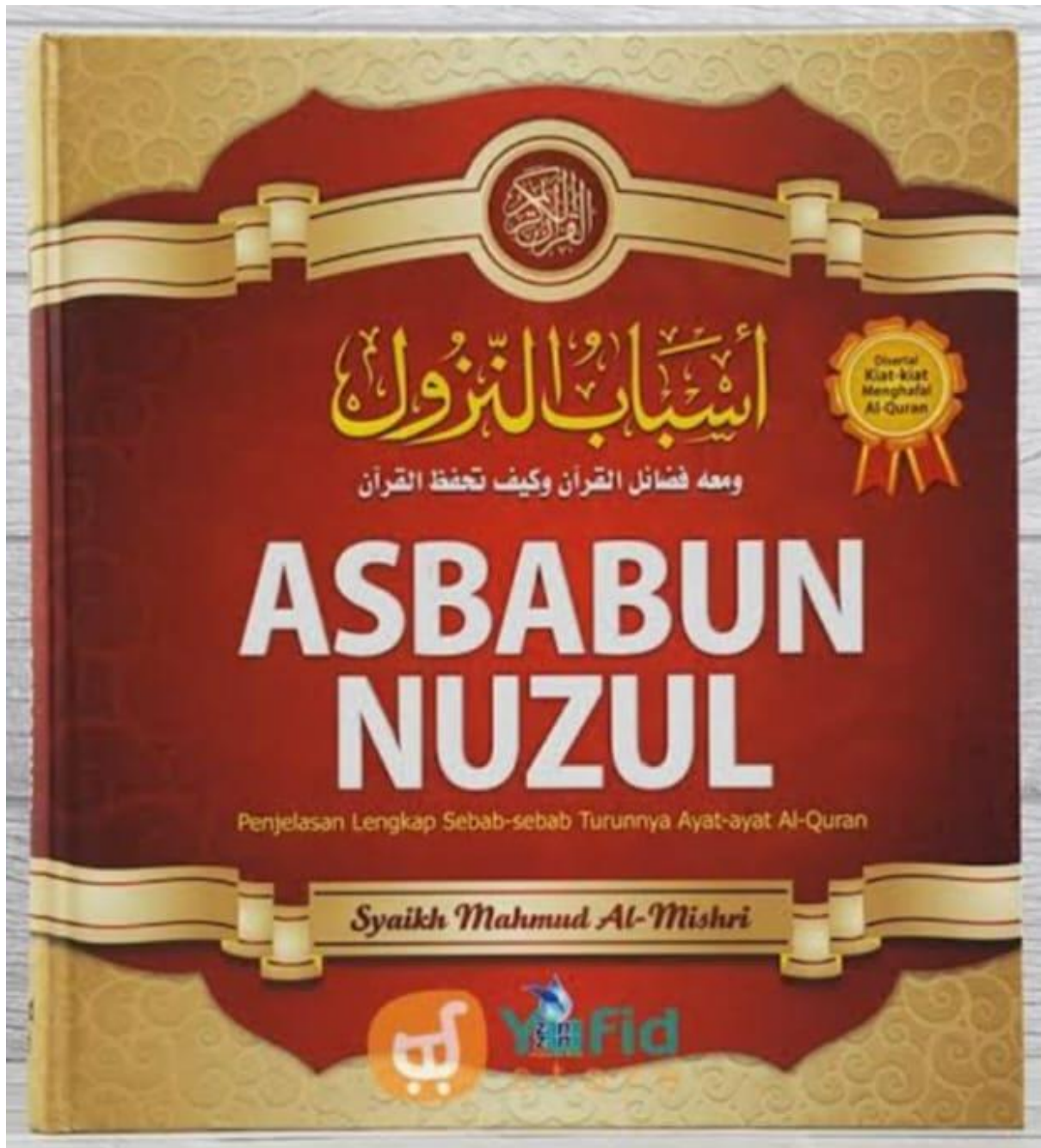
c. Kitab Mimhajul Muslim



d. Buku jangan jadi Munafik



e. Buku Asbabun Nuzul



2. Surat Keterangan

a. Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/
/2025 TENTANG

PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL
QUR'AN PAYAKUMBUH

Membaca : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :

Nama : Hidayatul Azizati

NIRM : S1.VI.19.21.021

Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa.

Mengingat

- : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
 4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
 7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
 11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
 12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
 13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
 14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
 15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYIS-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 20252029.

MEMUTUSKAN**Menetapkan :**

- Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa
- Kedua : Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :
1. Nama : Dr. Ahmad Deski, M.A NIDN/NIY : 2119058201
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Ketua Sidang
 2. Nama : Zulnita, S.Pd NIDN/NIY : 20.2010.03.2010.01
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.d
Sebagai : Sekretaris

3. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber I
4. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber II
5. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2114018802

Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.....c

Sebagai : Penguji/Nara sumber..... III

6. Nama : Dr.Efizal A, MNIDN/NIY : 211501820 A

Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c

Sebagai : Penguji/Nara sumber IV

Ketiga : Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh

Pada Tanggal : Maret 2025

Dekan,



Yenni Rahman, S.Th.I,MA

NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Peringgal

b. Kartu Konsultasi Bimbingan



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

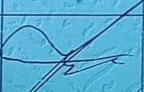
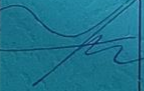
المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj/0373/2010
 SK BAN-PT Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Lubukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
 Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Hidayatul Anzali
Bp/NIRM	: SI.VI.19.21.021
Judul Skripsi	: KARAKTERISTIK MUNAFIK dalam SURAT AL-BAQARAH AYAT 8-16 (kajian muqarran tafsir fi zhilali Qur'an dan Tafsir AL-Munir)
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizqi, S.Th I, MA : 2. Dr. Effzal A, MA

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Bab II	Senin, 28 oktober 2024			
2.	Konsultasi Bab I/III	Sabtu, 20 Desember 2024			
3.	Konsultasi Bab I/III	Kamis, 2 Januari			
4.	Konsultasi Bab I/III	Senin, 6 Januari			

Payakumbuh, 11 Agustus 2024
 Ketua Prodi IAT,

 (Rahmi Nursham S. Ud. MA)
 NIDN. 2166029101

3. Biografi Peneliti

RIWAYAT HIDUP



Hidayatul Azizati dilahirkan pada tanggal 26 Januari 2003 di kota Bekasi, putri dari pasangan bapak Muhammad syarif dan ibu Yuskarla, merupakan anak ke-1 dari 6 orang bersaudara.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) 058 Duri sejak tahun 2010-2016, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTS Hubbulwathan Duri-Riau selama tiga tahun yaitu dari tahun 2016-2018, lalu melanjutkan pendidikan Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 7 Rimbo Panjang Kampar selama 2 tahun yaitu dari tahun 2018-2020, lalu pindah melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Fajar Islam Nusantara Medan selama 1 tahun dan lulus pada tahun 2021.

Setelah dinyatakan lulus dari Pondok Pesantren Fajar Islam Nusantara Medan, penulis resmi menyandang gelar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi di Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh pada tahun 2021.

Atas anugrah dari Allah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari orang tua dan keluarga besar penulis, suport dari teman teman seperjuangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi, atas bimbingan dari Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I,M.A beserta Bapak Efizal. A,M.A dan dosen-dosen IAT yang berjudul ***"Karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-16 (kajian muqaran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Munir)"***.

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan Rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).